

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
KONSTRUKTIVISME TIPE NOVICK UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS VII C PADA MATERI PERKEMBANGAN
KEBUDAYAAN ISLAM DINASTI BANI
UMAYYAH DI MTS AL-ISLAM JORESAN
PONOROGO TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI



Oleh:

ERWIN APRILIANI

NIM. 201190356

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
KONSTRUKTIVISME TIPE NOVICK UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS VII C PADA MATERI PERKEMBANGAN
KEBUDAYAAN ISLAM DINASTI BANI
UMAYYAH DI MTS AL-ISLAM JORESAN
PONOROGO TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ERWIN APRILIANI

NIM. 201190356

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama :

Nama : Erwin Apriliani
NIM : 201190356
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII C Pada
Materi Perkembangan Kebudayaan Islam Dinasti Bani Umayyah
di MTs Al-Islam Joresan Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munasaqah.

Pembimbing

Syaiful Arif, M.Pd.
NIP.198310192015031002

Ponorogo, 22 September 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Erwin Apriliani
NIM : 201190356
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII C Pada Materi Perkembangan Kebudayaan Islam Dinasti Bani Umayyah di MTs Al-Islam Joresan Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 1 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 16 November 2023

Ponorogo, 16 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd. ()
Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd. ()
Penguji II : Syaiful Arif, M.Pd. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erwin Apriliani
NIM : 201190356
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII C Pada Materi
Perkembangan Kebudayaan Islam Dinasti Bani Umayyah di MTs
Al-Islam Joresan Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023

Menyatakan bahwa skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id).

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 November 2023
Yang Membuat Pernyataan



Erwin Apriliani
NIM. 201190356

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Skripsi atas nama :

Nama : Erwin Apriliani
NIM : 201190356
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII C Pada Materi
Perkembangan Kebudayaan Islam Dinasti Bani Umayyah di MTs
Al-Islam Joresan Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 September 2023
Yang Membuat Pernyataan



Erwin Apriliani
NIM. 201190356

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kita kemudahan dalam mengerjakan skripsi dan hal lainnya, alhamdulillah karya tulis skripsi ini, peneliti mempersembahkan untuk:

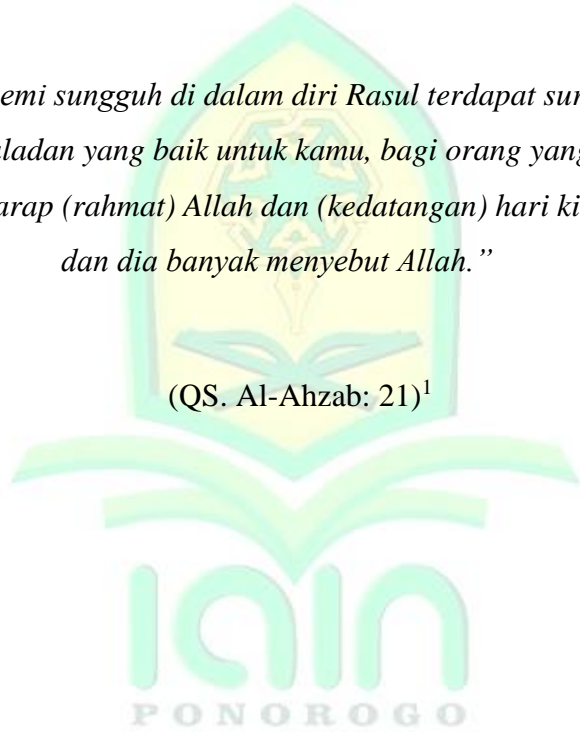
1. Teruntuk kedua orang tua saya tercinta yang selalu mendoakan, memberikan semangat, motivasi, dukungan moral dan material, memberikan seluruh usaha yang tiada henti diberikan untuk putrinya serta kemajuan untuk kesuksesan putrinya. Berkat usaha dan doa engkaulah, saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
2. Untuk keluarga besar MTs Al-Islam Joresan yang telah memberikan tempat izin sebagai objek penelitian dan memberikan arahan serta bimbingan sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
3. Untuk sahabatku, Fadhilla Insyрани dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

MOTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Demi sungguh di dalam diri Rasul terdapat suri
tauladan yang baik untuk kamu, bagi orang yang
mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat
dan dia banyak menyebut Allah.”*

(QS. Al-Ahzab: 21)¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surakarta: CV. Al WAAH),
302.

ABSTRAK

Apriliani, Erwin. 2023. Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe *Novick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII C Pada Materi Perkembangan Kebudayaan Islam Dinasti Bani Umayyah di MTs Al-Islam Joresan Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Syaiful Arif, M.Pd.

Kata Kunci: *Implementasi, Model Pembelajaran, Konstruktivisme, Tipe Novick, Hasil Belajar*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar kurang bervariasi yang hanya berorientasi pada penguasaan materi, pemberian catatan dan penugasan. Sehingga siswa kurang berminat dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan model pembelajaran Konstruktivisme Tipe *Novick* pada siswa kelas VII C di MTs Al-Islam Joresan. Jenis penelitian yang digunakan ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan menerapkan prosedur PTK yang dikembangkan oleh

Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari 4 tahapan yaitu, tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan siswa kelas VII C yang berjumlah 28 siswa, 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa kualitatif yakni model analisis interaktif Miles dan Huberman serta analisis kuantitatif.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model konstruktivisme tipe *novick* berjalan dengan baik. Dimana pada siklus I dan siklus II menunjukkan kemajuan yang signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, memahami materi secara mendalam dan mendapatkan nilai tes yang memuaskan. Adapun hasil analisis data menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dimana pada siklus I pada aspek rata-rata nilai siswa sebesar 72,14% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,39%. Sedangkan untuk rata-rata siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 55,35% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 85,7%. Sehingga pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80%.



ABSTRACT

Apriliani, Erwin. 2023. *Implementation of the Novick Type Constructivist Learning Model to Improve the Learning Outcomes of Class VII C Students in the Material of the Development of Islamic Culture of the Umayyah Dynasty at MTs Al-Islam Joresan Ponorogo for the 2022/2023 Year.* **Thesis.** Department of Religious Education Islam, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute Ponorogo. Advisor: Syaiful Arif, M.Pd.

Keywords: *Implementation, Learning Model, Constructivism, Novick Type, Learning Outcomes*

This research is motivated by the learning methods used by teachers in teaching are less varied and are only oriented towards mastering the material, giving notes and assignments. This causes students to just memorize without understanding the existing concepts. So students are less interested in learning the History of Islamic Culture and this results in unsatisfactory student learning outcomes.

This research aims to improve student learning outcomes in the History of Islamic Culture subject using the Novick Type Constructivism learning model for class VII C students at MTs Al-Islam Joresan. The type of research used is classroom action research using 2 cycles. Each cycle consists of 2 meetings explaining procedures, PTK developed by Kemmis and Mc Taggart which

consists of 4 stages, namely, planning, action, observation and reflection stages.

The subjects of this research were teachers of the History of Islamic Culture subject and students of class VII C, totaling 28 students, 14 male students and 14 female students. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. The research data was then analyzed using a qualitative analysis model, namely the Miles and Huberman interactive analysis model and quantitative analysis.

Learning activities applying the Novick type constructivism model went well. Where in cycle I and cycle II showed significant progress. Students become more active in learning activities. Students understand the subject matter more deeply and get satisfactory test scores. The results of the data analysis obtained showed that there was an increase in student activity in carrying out learning where in cycle I the score obtained reached 70% then in cycle II it reached 95%. This shows that there has been an increase of 25%. Student learning outcomes in cycle I in the aspect of the average student score of 72.14% increased in cycle II to 83.39%. Meanwhile, the average number of students who completed cycle I was 55.35% and experienced an increase in cycle II of 85.7%. So that in cycle II the expected success indicator has been achieved, namely 80%.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menjadi zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Dalam pembuatan skripsi ini, tentu saja tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

4. Syaiful Arif, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Ponorogo, 20 Oktober 2023

Peneliti



Erwin Apriliani

NIM. 201190356



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTO	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Definisi Operasional.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Kajian Teori.....	21
1. Model Pembelajaran Konstruktivisme ...	21
2. Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick.....	60
3. Hasil Belajar	69
4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	76
B. Telaah Penelitian Terdahulu.....	94
C. Kerangka Berpikir	98
D. Pengajuan Hipotesis Tindakan	101
BAB III METODE PENELITIAN	104
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	104
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	107

C. Subjek Penelitian	108
D. Data dan Sumber Data.....	109
E. Teknik Pengumpulan Data	110
F. Instrumen Penelitian	114
G. Validitas Instrumen	117
H. Teknik Analisis Data	119
I. Indikator Keberhasilan	124
J. Prosedur Penelitian	124

BAB IV HASIL PENELITIAN 131

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian.....	131
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Al-Islam Joresan.....	131
2. Identitas Madrasah.....	135
3. Alamat Madrasah.....	136
4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	136
5. Struktur Organisasi Madrasah	140
6. Sarana dan Prasarana Madrasah	144
B. Paparan Data Penelitian.....	146
1. Paparan Data Pra Penelitian	146
2. Paparan Data Penelitian Siklus I	150
3. Paparan Data Penelitian Siklus II.....	165
C. Pembahasan	180

BAB V PENUTUP	186
A. Kesimpulan.....	186
B. Saran.....	190
DAFTAR PUSTAKA.....	192
LAMPIRAN.....	199



DAFTAR TABEL

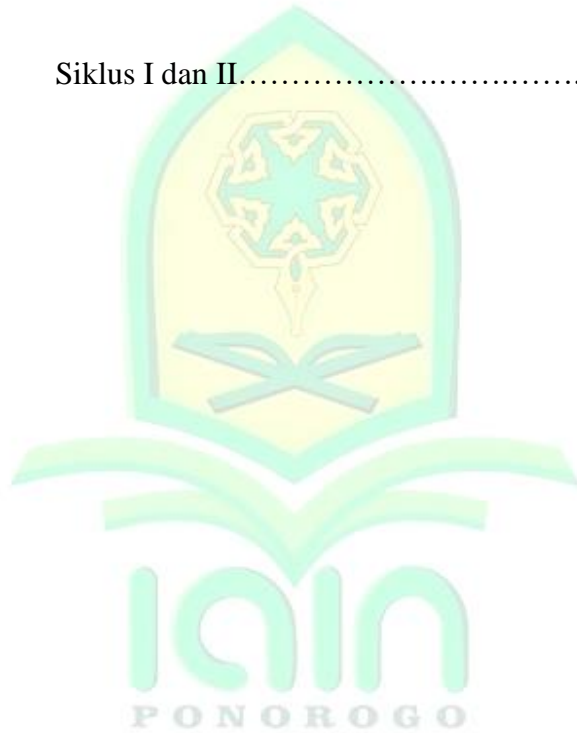
Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	108
Tabel 3.2. Kriteria Nilai Belajar Siswa.....	124
Tabel 4.1. Struktur Organisasi MTs Al-Islam Joresan.....	141
Tabel 4.2. Struktur organisasi Tata Usaha MTs Al-Islam Joresan.....	141
Tabel 4.3. Struktur Tim Pengembangan MTs Al-Islam Joresan.....	142
Tabel 4.4. Jumlah Siswa MTs Al-Islam Joresan.....	144
Tabel 4.5. Sarana dan Prasarana MTs Al-Islam Joresan.....	145
Tabel 4.6. Bidang dan Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Al-Islam Joresan	145
Tabel 4.7. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I	163
Tabel 4.8. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II.....	178

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual.....98

Gambar 4.1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Siklus I dan II.....183



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : 1.1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	201
Lampiran : 1.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	211
Lampiran : 1.3. Lembar KKM Siklus I.....	221
Lampiran : 1.4. Soal Evaluasi Siklus I.....	223
Lampiran : 1.5. Kunci Jawaban Evaluasi Siklus I.....	230
Lampiran : 1.6. Rubrik Penilaian Siklus I.....	232
Lampiran : 1.6. Handout Materi Siklus I.....	233
Lampiran : 1.7. Lembar KKM Siklus II.....	234
Lampiran : 1.8. Soal Evaluasi Siklus II.....	235
Lampiran : 1.9. Kunci Jawaban Evaluasi Siklus II.....	242
Lampiran : 1.10. Rubrik Penilaian Siklus II.....	244
Lampiran : 1.11. Handout Materi Siklus II.....	245

Lampiran : 2.1. Lembar Hasil Perolehan Nilai Siswa Pre	
Test Siklus I.....	247
Lampiran : 2.2. Lembar Hasil Perolehan Nilai Siswa Post	
Test Siklus I.....	248
Lampiran : 2.3. Lembar Hasil Perolehan Nilai Siswa Pre	
Test Siklus II.....	249
Lampiran : 2.4. Lembar Hasil Perolehan Nilai Siswa Post	
Test Siklus II.....	250
Lampiran : 2.5. Lembar Dokumentasi	251
Lampiran : 3. Surat Izin Penelitian	254
Lampiran : 4. Surat Keterangan Telah Mengadakan	
Penelitian	255
Lampiran : 5. Riwayat Hidup	256

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam mempelajari materi selama periode tertentu yang telah disampaikan oleh guru. Hasil belajar siswa yang memuaskan merupakan tujuan dari kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, guru harus melaksanakan penilaian hasil belajar. Benyamin S. Bloom dalam Sudjana (2014), menyatakan bahwa penilaian hasil belajar mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotoris.²

² Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Cet. Ke-14, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 22-23.

Bagian akhir dari proses belajar adalah hasil belajar yakni tujuan belajar telah tercapai apabila siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Tidak sedikit siswa mengalami kendala dalam proses belajarnya baik itu karena faktor dari dalam dirinya maupun faktor dari luar. Apabila siswa mengalami masalah dalam belajar, hal itu akan berakibat pada pencapaian hasil belajar yang rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dicari faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa yakni faktor internal dan faktor eksternal.³ Faktor internal merupakan faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar diantaranya minat, bakat, motivasi, dan tingkat intelegensi. Sedangkan untuk faktor eksternal atau faktor yang dapat

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 54.

menyebabkan problem belajar diantaranya berupa strategi pembelajaran yang kurang tepat, pengelolaan kegiatan belajar yang belum dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar, guru yang kurang berkompeten, maupun faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Diantara faktor-faktor eksternal diatas yang dapat menyebabkan problem belajar, salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh yaitu guru, karena proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh peran guru. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus membuat perencanaan pembelajaran. Guru harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton sehingga tidak menimbulkan kesan jenuh siswa dalam belajar serta dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Selain itu, media pembelajaran juga harus

diperhatikan dalam rangka mendukung pemahaman dan penguasaan siswa pada materi yang diberikan. Seorang guru juga harus mampu mengelola kelas dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Hal ini dilakukan guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan baik sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik.

Sebagai seorang pendidik, guru harus kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang baik yakni metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kapasitas kecerdasan siswa, metode yang menyenangkan, dan dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang efektif adalah yang dapat

membuat siswa kritis dalam berpikir dan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, tugas guru adalah membantu siswa dalam proses konstruksi pengetahuan siswa agar berjalan dengan lancar. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru tidak hanya sekedar mentransferkan pengetahuannya kepada siswa melainkan membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.⁴

Berkaitan dengan masalah-masalah pembelajaran, setelah peneliti melaksanakan observasi awal di MTs Al-Islam Joresan ditemukan beberapa permasalahan antara lain, sebagai berikut:⁵

⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 58.

⁵ Hasil Wawancara Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTs Al-Islam Joresan, Tanggal 13 Maret 2023.

1. Metode pembelajaran yang monoton, yakni ceramah, pemberian catatan, dan penugasan.
2. Kurangnya minat terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Siswa lebih mengandalkan hafalan daripada memahami materi.
4. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung.
5. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti khususnya pada aspek hasil belajar, diketahui bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mengukur hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Islam Joresan adalah 75 dan diketahui bahwa masih

banyak siswa yang belum lulus kriteria ketuntasan belajar.

Melihat permasalahan diatas, maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme tipe novick. Model pembelajaran novick adalah model pembelajaran berdasarkan pada pandangan konstruktivisme dimana peran guru sebagai fasilitator mengarahkan siswa saat terjadi adanya miskonsepsi atau kesalahpahaman konsep. Model pembelajaran ini berhubungan dengan pola pemahaman siswa.

Sintaks model konstruktivisme tipe Novick disajikan dalam tiga fase yaitu, (1) exposing alternative framework, (2) creating conceptual conflict, dan (3) encouraging cognitive accomodation. Model pembelajaran novick ini adalah pembelajaran yang

berawal dari konsep belajar yang dikembangkan dari pendekatan konstruktivisme yang mana konsep belajar disebut sebagai perubahan konseptual.

Penerapan metode pembelajaran tersebut mampu meningkatkan minat belajar siswa, siswa dapat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta tidak membuat siswa merasa jenuh atau bosan. Dengan begitu, materi yang disampaikan akan dipahami oleh siswa kelas VII C MTs Al-Islam Joresan dengan baik. Pendekatan konstruktivistik menyadari bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer dari individu ke individu lain begitu saja, melainkan harus dibangun sendiri oleh setiap individu. Seseorang harus aktif dalam proses tersebut karena keaktifan seseorang akan sangat menentukan dalam pengembangan pengetahuannya.⁶

⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 106.

Pembelajaran konstruktivisme tipe Novick dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Karena disetiap fasenya memfasilitasi guru untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif yang mengutamakan pada perubahan konseptual siswa. Sehingga dengan begitu pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat difasilitasi.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis relevan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Model pembelajaran Novick ini sudah diteliti oleh Linda Ayuningsih yang menyatakan bahwa pemahaman konsep siswa pada materi aljabar linier melalui pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivisme tipe novick lebih baik dibandingkan siswa yang melalui pembelajaran dengan model konvensional. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah, Surahmat

dan Anies Fuady yang menyatakan hasil pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII lebih baik dengan melalui pembelajaran konstruktivisme tipe novick dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.⁷

Lalu Sri Rezeki menyatakan bahwa peningkatan kemampuan representasi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Novick lebih baik dibandingkan siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional.⁸ Kemudian model pembelajaran Novick ini juga diteliti oleh Muhammad Ardiyansyah dan Yusuf Kendek Ali yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan

⁷ Mutmainnah, Surahmat dan Anies Fuady, "Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model pembelajaran konstruktivisme Tipe Novick Pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII MTs An-Nur Kembang Jeruk Banyuwates", Malang: UNISMA, *Jurnal Pendidikan FKIP*, (2019), 1.

⁸ Rezeki, Sri. "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Novick." *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3 (3), 2019.

model pembelajaran novick menjadikan siswa lebih aktif dan termotivasi serta ada perbedaan pada hasil belajar antara kedua model pembelajaran tersebut.⁹

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian model pembelajaran novick terdahulu serta deskripsi permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji “Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Islam Joresan”.

B. Identifikasi Masalah

1. Metode pembelajaran yang monoton, yakni ceramah, pemberian catatan, dan penugasan.
2. Minat siswa kurang terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

⁹ Ardiansyah, Muhammad Ali, dan Yusuf Kendek. “Penerapan Model Pembelajaran Novick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sojol.” *Jpft (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 2 (3), (2015).

3. Siswa lebih mengandalkan hafalan daripada memahami materi.
4. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung.
5. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah pada rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang akan diatasi dengan model pembelajaran konstruktivisme tipe *novick*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran konstruktivisme tipe *novick* pada mata pelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII C MTs Al-Islam Joresan?

2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VII C setelah diterapkan model pembelajaran konstruktivisme tipe *novick* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti di atas, maka beberapa tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme tipe Novick dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Islam Joresan.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui implementasi model pembelajaran konstruktivisme

tipe Novick siswa kelas VII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Islam Joresan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran terhadap usaha guru dalam mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran Konstruktivisme tipe Novick.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat:

a. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu siswa mengaktifkan dirinya dalam membangun pengetahuannya pada proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami konsep secara kompleks dan mendalam. Selain itu, dengan model pembelajaran Konstruktivisme tipe Novick ini dapat menunjukkan cara berpikir masing-masing siswa serta siswa saling bertukar pikiran.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Konstruktivisme tipe Novick serta memberikan sumbangan dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Al-Islam Joresan dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam usaha meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar.

d. Khusus bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan mendapatkan pengalaman secara langsung dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Konstruktivisme tipe Novick serta dapat bermanfaat bagi peneliti dalam melaksanakan teori ini dalam kehidupan nyata.

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan memahami maksud dari keseluruhan penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Model pembelajaran konstruktivisme

Model pembelajaran konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang aktif, dimana siswa dituntut untuk membina dan membangun pengetahuannya sendiri, mencari arti dari segala sesuatu yang mereka pelajari dan menyelesaikan konsep dan ide-ide baru melalui kerangka berpikir yang telah ada dan kerangka berpikir berdasarkan struktur kognitif yang dimilikinya.¹⁰

2. Model pembelajaran Novick

¹⁰ Ni Nyoman Parwati dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), 84.

Model pembelajaran Novick adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada pandangan konstruktivisme dimana peran guru sebagai fasilitator mengarahkan siswa saat terjadi adanya miskonsepsi atau kesalahpahaman konsep. Model pembelajaran ini berhubungan dengan pola pemahaman siswa.

3. Hasil belajar

Hasil belajar terdiri dari dua suku kata, yakni hasil dan belajar. Hasil adalah sesuatu yang didapatkan setelah melakukan suatu usaha. Sedangkan belajar adalah usaha untuk memperoleh ilmu, pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan. Dengan demikian, hasil belajar merupakan realisasi dari kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh individu yang dapat terlihat dari perubahan perilakunya, baik dalam bentuk penguasaan

pengetahuan, kemampuan berfikir maupun keterampilan motorik.¹¹

4. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang menyelidiki tentang silsilah, pertumbuhan dan perkembangan, kontribusi kebudayaan atau peradaban Islam serta para tokoh berprestasi yang mempunyai peran yang sangat besar dalam sejarah Islam di masa lalu. Mulai dari perkembangan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw, masa Khulafaur Rasyidin, masa Bani Umayyah, masa Abbasiyah, masa Ayyubiyah hingga perkembangan Islam di Indonesia.¹² Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diarahkan untuk mengenal, menghayati dan memahami sejarah Islam

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 10.

¹² M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidis Kemenag RI, 2009), 4.

melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan, kebiasaan, pengamalan dan keteladanan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Konstruktivisme

a. Pengertian Model Pembelajaran Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) dari diri individu itu sendiri. Pengetahuan bukan merupakan sebuah tiruan dari realitas, bukan juga ilustrasi atau gambaran dari kenyataan yang ada. Perubahan perilaku merupakan hasil dari konstruksi kognitif lewat kegiatan individu dengan membuat konsep, struktur, kategori, dan skema yang dibutuhkan untuk mengonstruksi pengetahuan tersebut.

Pengetahuan bukan juga sesuatu yang telah ada, tetapi suatu proses yang berkembang secara berkelanjutan dan terus-menerus. Dalam proses tersebut diperlukan keaktifan individu karena sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.¹

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah suatu kegiatan yang aktif, dimana peserta didik membina dan membangun pengetahuannya sendiri, mencari arti dari segala sesuatu yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru melalui kerangka berpikir yang telah ada dan kerangka berpikir yang dimilikinya.

¹ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017), 110.

Belajar menurut teori konstruktivisme itu lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar yang merupakan tujuan dari proses belajar itu dinilai sebagai suatu hal yang penting, namun di samping itu cara dan strategi yang dilibatkan dalam proses belajar juga dinilai penting. Sebagai usaha dalam mendapatkan pemahaman atau pengetahuan, siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri terhadap suatu fenomena yang ditemui melalui pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinannya.²

Konstruktivisme sebagai filsafat pengetahuan merupakan gagasan utama yang diawali oleh Giambatista Vico, seorang epistemolog dari Italia,

² Ni Nyoman Parwati dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), 84.

meskipun menurut Von Glasersfeld pengertian konstruktif kognitif dalam tulisan Mark Baldwin secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Vico dalam filsafatnya mengungkapkan bahwa “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptannya.” Dia menjelaskan bahwa “mengetahui” berarti “mengetahui bagaimana menciptakan sesuatu”.

Hal ini berarti bahwa individu itu baru mengetahui sesuatu apabila ia dapat menjelaskan unsur-unsur atau komponen-komponen apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico, hanya Tuhan saja yang mengerti alam semesta ini karena memang hanya Dia yang mengetahui dan mengerti bagaimana menciptakan serta dari apa Dia menciptakan alam semesta itu. Pengetahuan selalu merujuk pada struktur konsep yang

dibentuk. Menurut pengamat, sayangnya Vico tidak bisa membuktikan terkait teorinya.³

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia secara bertahap sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan secara tiba-tiba. Perkembangan dari teori belajar konstruktivisme tidak terlepas dari usaha keras yang dilakukan oleh Jean Piaget dan Vygotsky. Kedua tokoh ini menekankan bahwa perubahan kognitif ke arah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser karena ada sebuah informasi baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan.

³ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 19.

Selain itu, Piaget dan Vygotsky juga menekankan bahwa lingkungan sosial sangat penting dalam proses belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual.⁴

Merril menerangkan lima asumsi dasar konstruktivisme yaitu, pertama, pengetahuan dibangun melalui pengalaman. Kedua, belajar merupakan penafsiran pribadi tentang realita. Ketiga, belajar adalah proses aktif mengembangkan arti dan makna berdasarkan pengalaman. Keempat, negosiasi makna melalui pembelajaran yang kolaboratif dengan saling berbagi pandangan ganda dan perubahan

⁴ Feida Noorlaila I., *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 215.

representasi mental akan menumbuhkan konseptual. Dan kelima, belajar dapat dilaksanakan dalam setting lingkungan yang nyata, ujian dapat diintegrasikan dengan tugas-tugas dan bukan aktivitas yang terpisah.⁵

Hakikat pendekatan konstruktivistik oleh Brooks & Brooks dalam *Degeng* mengatakan bahwa pengetahuan adalah non-objective, bersifat temporer, tidak menentu,, dan selalu berubah. Belajar dipandang sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman nyata, aktivitas belajar yang kolaboratif, refleksi dan interpretasi. Mengajar berarti menciptakan lingkungan yang kondusif agar si belajar termotivasi dalam menggali makna dan menghargai

⁵ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar....* 110.

ketidakmenentuan. Atas dasar ini si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan, dan perspektif yang digunakan dalam menginterpretasikannya tergantung pada pengalamannya. Kontrol belajar hakikatnya terletak sepenuhnya pada peserta didik.⁶

Dengan demikian, menurut teori konstruktivisme belajar bukan hanya sekadar menghafal, namun belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengonstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh setiap individu itu sendiri. Pengetahuan yang diperoleh dari pemberian orang lain tidak akan

⁶ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 58.

memiliki makna. Adapun pengetahuan hasil dari mengonstruksi yang dilakukan oleh setiap individu akan memiliki makna mendalam, lebih dikuasai, dan akan tersimpan atau diingat lebih lama dalam setiap individu.⁷ Konstruktivisme merupakan proses mengonstruksi atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman.⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model konstruktivistime merupakan pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan itu dibangun oleh kita sendiri. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh setiap individu. Peran guru disini hanya sebagai pengarah dalam

⁷ Ni Nyoman Parwati dkk, *Belajar dan Pembelajaran....* 85.

⁸ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 241.

proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam proses tersebut sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Konstruktivisme

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan pembeda dengan model pembelajaran lainnya. Jika dibandingkan dengan model pembelajaran behavioristik, model pembelajaran konstruktivisme memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Menurut Suparno, dalam pandangan behavioris pengetahuan merupakan pengumpulan pasif dari subjek dan objek yang diperkuat oleh lingkungannya, sedangkan dalam pandangan konstruktivis, pengetahuan itu bukanlah aktivitas aktif siswa meneliti lingkungannya.

Bagi kaum behavioris, pengetahuan itu sudah terbentuk dan sifatnya statis, sedangkan menurut pandangan konstruktivis pengetahuan itu bukan sudah jadi tetapi merupakan proses untuk menjadikan pengetahuan tersebut. Mengajar, menurut kaum behavioris adalah menata lingkungan belajar untuk membantu siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, bersikap kritis, mempertanyakan kejelasan, dan mengadakan justifikasi.⁹ Sedangkan dalam pandangan konstruktivis, mengajar adalah mengarahkan siswa dalam proses membangun pengetahuan siswa itu sendiri.

Adapun karakteristik model pembelajaran konstruktivistik antara lain sebagai berikut :

⁹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan...*
62.

siswa bukanlah individu yang pasif tetapi memiliki tujuan belajar, aktivitas belajar harus melibatkan siswa seoptimal mungkin, pengetahuan berasal dari diri yang dibangun secara personal dan bukanlah sesuatu yang datang dari luar, pembelajaran bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, proses belajar melibatkan pengaturan kondisi dan situasi lingkungan belajar, dan kurikulum bukan hanya sekedar dipelajari, tetapi seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber belajar.¹⁰

Secara spesifik dalam kegiatan pembelajaran, Driver dan Oldham mengungkapkan bahwa ciri-ciri mengajar konstruktivis ada lima macam, yaitu :

¹⁰ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 85.

1) Orientasi

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk mengamati suatu topik yang akan dipelajari.

2) Elisitasi

Siswa dibantu dalam menjelaskan idenya melalui kegiatan diskusi, membuat gambar, menulis, dan lain sebagainya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan sesuatu yang diamati, dalam bentuk tulisan, gambar ataupun poster. Jadi, tugas guru disini adalah memberikan tugas yang menarik supaya siswa terlibat aktif secara alami dan spontan.

3) Restrukturisasi ide. Ada tiga hal yaitu :

- a) Klarifikasi ide dikontraskan dengan ide-ide teman yang lain melalui kegiatan diskusi ataupun pengumpulan ide. Dengan demikian, hal itu dapat merangsang siswa untuk membangun gagasannya jika tidak cocok atau sebaliknya, menjadi lebih yakin jika gagasannya tersebut cocok ketika berhadapan dengan ide-ide lain.
- b) Membangun ide yang baru dimana hal ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan diskusi idenya bertolak belakang dengan ide yang lain ataupun idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh teman.
- c) Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen dimana gagasan yang baru dibentuk itu, jika dimungkinkan ada

baiknya diuji dengan suatu eksperimen atau percobaan atau persoalan yang baru.

4) Penggunaan ide dalam banyak situasi.

Pengetahuan atau ide yang telah dibentuk oleh siswa perlu diterapkan pada berbagai macam situasi yang dihadapi sehari-hari yang nantinya dapat membuat pengetahuan siswa menjadi lebih lengkap dan rinci.

5) Review, bagaimana ide itu berubah.

Pada pengaplikasian ide atau pengetahuan siswa dalam situasi yang dihadapi, siswa perlu melakukan revisi terkait gagasannya bisa dengan menambahkan keterangan atau dengan mengubahnya menjadi lebih lengkap.¹¹

¹¹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan....* 69-70.

Jadi ciri-ciri pendekatan konstruktivistik adalah sebagai berikut:

- a) Guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar, melainkan salah satu dari banyaknya sumber belajar.
- b) Setelah guru memberikan beragam pertanyaan, guru membiarkan peserta didik untuk berfikir.
- c) Guru memberikan pertanyaan untuk memancing siswa berdiskusi satu sama lain.
- d) Dalam merancang tugas-tugas, guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: analisislah, identifikasikan, klasifikasikan, dan ciptakanlah.
- e) Guru membiarkan siswa bekerja secara otonom dan dengan inisiatif sendiri.

f) Agar siswa benar-benar sudah belajar, guru harus dapat menupayakan siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka.

Karena siswa harus membangun pengetahuan mereka sendiri, guru tidak boleh melihat mereka sebagai lembaran kertas putih kosong. Siswa sudah memiliki pengetahuan dasar untuk mengonstruksi pengetahuan selanjutnya. Apapun jawaban yang disampaikan oleh siswa terhadap suatu persoalan adalah jawaban yang masuk akal bagi mereka pada saat itu. Hal ini harus ditanggapi secara serius, ketika ada siswa yang berusaha menjawab jangan mengatakan di depan siswa bahwa jawaban itu salah. Bagi siswa, dinilai salah itu merupakan sesuatu yang mengecewakan. Jangan menganggap bahwa cara berpikir siswa itu sederhana dan jelas. Guru perlu belajar bagaimana

cara berfikir siswa terhadap suatu persoalan supaya dapat membantu memodifikasinya. Ada baiknya, tanyakan bagaimana mereka memperoleh jawaban tersebut. Hal ini adalah cara yang baik untuk menemukan pemikiran mereka sehingga guru dapat menjelaskan mengapa suatu jawaban tidak selalu berlaku untuk situasi tertentu.

c. Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme

Setiap model pembelajaran memiliki sejumlah prinsip. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam melaksanakan model pembelajaran. Begitu juga dengan model pembelajaran konstruktivisme memiliki prinsip yang dijadikan pedoman dalam pembelajarannya. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang prinsip model pembelajaran konstruktivisme. Terdapat

lima prinsip pembelajaran konstruktivisme, yaitu: Pertama, menghadapi masalah yang relevan dengan siswa. Kedua, struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan. Ketiga, mencari dan menilai pendapat siswa. Keempat, menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa, dan kelima, menilai belajar siswa dalam konteks pembelajaran. Namun, jika dicermati satu persatu prinsip-prinsip tersebut masih sulit untuk diimplementasikan dalam konteks pembelajaran.¹²

Suyono dan Hariyanto yang mengemukakan ada empat prinsip dalam pembelajaran konstruktivistik, yaitu : pertama, belajar adalah proses pencarian makna, yang mana pembelajaran

¹² Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 75.

dimulai dengan hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam membangun makna secara aktif. Kedua, proses pencarian makna membutuhkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran harus fokus yang utama pada konsep-konsep dan bukan fakta-fakta yang terpisah. Ketiga, guru harus memahami mental siswa dalam pandangan mereka terkait asumsi-asumsi yang dirangkai dan menunjang model mental tersebut agar guru dapat mengajar dengan baik. Keempat, tujuan pembelajaran adalah bagaimana masing-masing individu dapat mengkonstruksi arti dan makna, tidak hanya sekedar menghafal dan mengingat

jawaban yang benar dan menolak pendapat orang lain.¹³

Ada dua belas prinsip pokok pendekatan konstruktivistime menurut J.G. dan M.G. Brooks yaitu :

- 1) Mendorong dan menerima kemandirian dan inisiatif siswa.
- 2) Menggunakan data mentah dan data primer dengan bahan-bahan manipulatif, interaktif dan fisik.
- 3) Guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan istilah-istilah kognitif, seperti analisislah, klasifikan, identifikasikan dan ciptakanlah.

¹³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: UNESA, 2011), 106-107.

- 4) Melibatkan respon siswa untuk mendorong dan mengubah strategi pembelajaran.
- 5) Menggali pemahaman siswa tentang konsep-konsep awal siswa sebelum berbagi pemahamannya terkait konsep-konsep tersebut.
- 6) Menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, baik dengan guru maupun dengan siswa yang lain.
- 7) Mendorong timbulnya sikap inkuiri siswa dengan bertanya tentang suatu hal yang menuntut siswa berpikir secara kritis dan mendalam, pertanyaan tersebut bersifat terbuka dan mendorong siswa untuk saling bertanya satu sama lainnya.
- 8) Melakukan elaborasi, menafsirkan dan mengembangkan respon awal siswa.

- 9) Mengikutsertakan siswa dalam pengalaman belajar yang dapat membangun kontradiksi dengan dugaan awal yang dibentuknya, kemudian mendorong terjadinya diskusi yang intens.
- 10) Setelah siswa mengajukan pertanyaan, siswa diberikan waktu tunggu oleh guru untuk memberikan kesempatan siswa berpikir.
- 11) Memberikan waktu kepada siswa untuk mengonstruksi hubungan antara pengetahuan baru dan struktur kognitif awal dan membuat kiasan-kiasan.
- 12) Mengembangkan sikap ingin tahu alamiah siswa dengan menggunakan siklus belajar yang sesering mungkin.¹⁴

¹⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar...* 117-118.

Menurut perspektif Suparno, ada enam prinsip yang menjadi pedoman proses pembelajaran yaitu: pertama, siswa harus aktif dalam mengembangkan kognitifnya. Dalam pembelajaran konstruktivisme, yang harus mendapatkan penekanan yaitu proses belajar siswa. Siswa yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Kreativitas dan keefektifan siswa akan membantu mereka untuk mandiri dalam kehidupan kognitifnya. Mereka akan terbantu menjadi orang yang kritis dalam menganalisis segala sesuatu karena mereka melalui proses berpikir dan bukan hanya sekedar meniru.

Kedua, pengajaran merupakan usaha dalam membantu mengembangkan taraf berpikir siswa. Anggapan lama yang membuat guru harus

memberikan berbagai macam hal kepada anak didik, karena anak dianggap tidak tahu apa-apa sebelum diajar oleh guru jelas tidak cocok lagi dengan prinsip konstruktivistik. Proses transfer pengetahuan yang tidak melibatkan kegiatan siswa secara aktif dan penilaian dari siswa hanya akan menjadikan siswa lebih pasif dan tidak kreatif. Guru harus menyadari bahwa anak telah memiliki suatu pemikiran dalam taraf mereka.

Ketiga, ketersediaan waktu belajar yang cukup dan fleksibel serta penanganan yang berbeda-beda untuk setiap siswa. Menurut teori konstruktivisme, banyaknya bahan belajar bukanlah hal yang sangat penting, karena yang ditekankan disini adalah siswa dapat mengerti dan mengonstruksi sistem berpikirnya sendiri. Nantinya, dalam sistem berpikir tersebut, harus

dikembangkan sendiri dalam hidup mereka. Inilah mengapa diperlukan kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku serta dapat memberikan penanganan yang berbeda kepada setiap siswa sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Keempat, sistem belajar yang “lama” masih digunakan selama itu dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka. Harus diingat bahwa sistem belajar yang lama telah menghasilkan banyak ilmuwan hebat dan kritis. Namun, perlu disadari bahwa sistem ini juga memiliki kelemahan. Terkadang dalam situasi tertentu, sistem lama tersebut dimodifikasi dengan prinsip baru dengan menekankan kegiatan aktif siswa membangun pengetahuan mereka. Contohnya, ketika menyampaikan materi dengan berceramah

kadang siswa menjadi bosan, sehingga lebih baik diselingi dengan diskusi, sosiodrama, meneliti, dan sebagainya.

Kelima, pengajar harus memiliki pemikiran yang luas dan mendalam, sabar, dan peka terhadap ide-ide yang berbeda dari setiap siswa. Karena jika tidak ia cenderung berpikir dangkal. Guru seperti ini cenderung sulit menerima ide-ide dari siswa yang berbeda. Hal ini, tentu tidak sesuai dengan model konstruktivisme. Oleh karena itu, dalam pembelajaran konstruktivisme guru dituntut untuk memiliki penguasaan pengetahuan yang luas dan mendalam.

Keenam, memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan kelasnya sesuai dengan situasi perkembangan berpikir siswa. Guru diberi kebebasan untuk

mencoba berbagai macam teknik dan pola belajar serta ketersediaan berbagai macam prasarana yang sesuai untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuan mereka. Namun, terkadang hal ini menjadi sebuah kesulitan bagi guru terlebih lagi jika berhadapan dengan sistem persekolahan yang kaku, kepala sekolah yang kaku, kurikulum yang tidak konstruktivis, dan sarana prasarana yang tidak mendukung.¹⁵

Dalam pembelajaran konstruktivistik, guru tidak akan membenarkan ajarannya dengan mengatakan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, suasana kelas perlu diciptakan agar siswa antusias

¹⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan....*81-84.

terhadap persoalan yang disajikan sehingga timbullah kemauan siswa untuk mencoba memecahkan persoalannya. Disini, guru harus membantu mengaktifkan siswa untuk berpikir dengan membantu ketika mereka bertanya. Guru dapat memberikan arahan namun tidak bersifat memaksa. Hal ini tentu akan menghabiskan waktu lama namun siswa yang telah menemukan ide dan pemecahan persoalan akan lebih siap untuk menghadapi persoalan yang baru. Guru perlu membiarkan siswa untuk menemukan cara yang paling menyenangkan bagi mereka dalam pemecahan persoalan. Guru tidak boleh setiap kali memaksakan siswa untuk menggunakan cara tertentu. Setiap siswa kadang memiliki cara yang tidak disangka dalam memecahkan suatu soal.

Julyan dan Duckworth menyimpulkan hal-hal yang penting dikerjakan seorang untuk pembelajaran konstruktivistik sebagai berikut, guru mendengarkan interpretasi siswa secara sungguh-sungguh terhadap data yang ditemukan dengan memberikan perhatian khusus terhadap kebingungan dan kesulitan setiap siswa dalam memecahkan suatu persoalan. Guru harus memperhatikan adanya perbedaan pendapat di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, memberikan reward kepada setiap siswa. Dengan fokus kepada hal-hal yang membingungkan dan menyulitkan siswa, guru dapat menemukan bahwa konsep yang dipelajari siswa itu mungkin sulit dan membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun pengetahuan tersebut. Guru perlu menyadari bahwa

ketidaktahuan siswa dalam proses belajar bukanlah suatu hal jelek, namun merupakan langkah awal untuk memulai.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip model pembelajaran konstruktivisme, yaitu : pengetahuan dikonstruksi oleh siswa sendiri baik secara pribadi maupun sosial, pengetahuan tidak dapat hanya ditransfer dari guru ke siswa kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk berpikir, siswa mengonstruksi pengetahuannya secara aktif dan terus-menerus sehingga terjadi perubahan konsep dasar menuju konsep yang lebih kompleks dan rinci, guru hanya sekedar membantu menyediakan sarana dan suasana belajar supaya proses membangun

¹⁶ Martinis Yamin, *Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 19-20.

pengetahuan siswa itu dapat berjalan lancar, mencari dan menilai pendapat atau ide-ide siswa, guru bertindak sebagai fasilitator, tekanan belajar terletak pada siswa, dan lebih menekankan pada proses bukan hasil akhir.

d. Komponen Pembelajaran Konstruktivisme

Adapun komponen yang ada dalam pendekatan konstruktivistik terdiri dari:

1) Tujuan pendekatan konstruktivistik

Tujuan pendekatan konstruktivistik yaitu menumbuhkan motivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawabnya sendiri, mengembangkan kemampuan siswa untuk mencari dan mengajukan pertanyaannya sendiri, mengembangkan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, menghasilkan individu-individu yang memiliki kepekaan

atau ketajaman dalam berpikir, mampu mengevaluasi proses dan hasil dari berpikir sendiri, tanggung jawab terhadap akibat dalam mengambil keputusan, mengembangkan seluruh aspek melalui proses belajar yang terus menerus dan berkelanjutan dalam rangka menemukan diri sendiri serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi yang lebih luas dan kompleks.¹⁷

Diharapkan siswa dapat lebih leluasa untuk mengungkapkan ide dengan bahasanya sendiri, berbagi ide dengan temannya sehingga muncul ide-ide baru. Nantinya siswa akan terbiasa jika dilakukan secara terus-menerus. Hal ini akan mendorong siswa aktif untuk berpikir kreatif dan imajinatif, sehingga

¹⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran....* 57.

muncullah sikap percaya diri. Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan metode yang tepat sesuai materi yang diajarkan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2) Strategi Pembelajaran Konstruktivisme

Strategi pendekatan konstruktivistik yaitu membebaskan siswa dari kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang telah ditetapkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih luas lagi mengembangkan idenya, menempatkan siswa sebagai tempat munculnya ide baru, untuk menghubungkan ide-ide atau gagasannya, lalu menyimpulkan ide-ide tersebut. Terdapat beberapa strategi pendekatan konstruktivistik yaitu belajar aktif, belajar mandiri untuk

mencapai suatu kompetensi, belajar kooperatif dan kolaboratif, generative learning yakni siswa merupakan individu yang aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya, dan model pembelajaran kognitif. Dengan demikian strategi pembelajaran ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

3) Peranan Dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Pendekatan berbasis konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri, mencari makna yang dipelajari, membuat penafsiran dengan menemukan makna, membandingkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan

pengetahuan yang baru dan menyesuaikan konsep baru dengan pemahaman awal.¹⁸ Guru disini adalah sebagai fasilitator yang dituntut untuk lebih cara pandang siswa dalam belajar. Guru membimbing siswa dalam menemukan pemahaman konsep siswa sebelum mereka saling bertukar pikiran tentang pemahaman konsep. Kemudian mendorong siswa untuk berperan aktif dalam diskusi.

Selain guru, siswa juga memiliki peran yang tidak kalah penting dan perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peran siswa dalam pembelajaran konstruktivistik adalah pengonstruksian pengetahuan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Ia harus aktif berfikir,

¹⁸ Nurhidayah, "Penerapan Pembelajaran Konstruktivis-Novick dengan Media Edutainmet terhadap Motivasi dan Pemahaman Konsep Siswa," *Jurnal Sainsmat*, 3 (2), September 2019.

menyusun konsep, dan memberikan arti atau makna terkait hal yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, dan meniru, melainkan menuliskan gagasan, merancang strategi, meneliti, lalu memecahkan persoalan dan menemukan gagasan baru.

Jadi, peran keduanya sama-sama penting. Peran guru dimulai dari merencanakan dan merancang suasana pembelajaran yang kondusif, melaksanakan pembelajaran yang baik dan menyenangkan, dan melakukan evaluasi pembelajaran yang nantinya dapat dijadikan sebagai refleksi untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar. Sedangkan peran siswa tidak hanya

datang, diam, dan duduk melainkan aktif dalam proses pembelajaran.

4) Evaluasi pembelajaran

Teori konstruktivistik pada evaluasi belajar mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai perspektif dan interpretasi terhadap suatu realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain berdasarkan pengalaman. Perspektif konstruktivistik mengakui bahwa pikiran merupakan komponen penting dalam menafsirkan suatu peristiwa, objek dan perspektif terhadap dunia nyata, dimana interpretasi tersebut dari pengetahuan dasar atau awal secara personal. Evaluasi menurut teori ini menggunakan goal-free evaluation, yakni suatu bentuk untuk

mengatasi kelemahan evaluasi pada tujuan yang lebih spesifik. Jika evaluator tidak diberikan informasi terkait tujuan selanjutnya, evaluasi akan lebih objektif. Tujuan belajar untuk mengarahkan pembelajaran dan mengontrol aktivitas belajar siswa.¹⁹ Komponen-komponen konstruktivistik diatas semuanya penting. Apabila salah satu dari komponen-komponen tersebut tidak berjalan baik maka komponen lainnya akan memperoleh dampaknya. Namun dari beberapa komponen tersebut, yang lebih diutamakan adalah komponen tujuan pembelajaran. Karena komponen tujuan pembelajaran tersebut mengajarkan kepada siswa untuk mengambil keputusan,

¹⁹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran....*58.

mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar untuk memunculkan sikap inkuiri terhadap diri sendiri serta bisa berkolaborasi dalam memecahkan persoalan yang luas.

2. Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick

Model pembelajaran Novick adalah model pembelajaran berdasarkan pada pandangan konstruktivisme dimana guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa saat terjadi kesalahpahaman materi atau miskonsepsi materi.²⁰ Model konstruktivisme tipe novick ini berhubungan dengan pola pemahaman siswa. Pemahaman awal yang dimiliki oleh siswa yang berupa objek bisa jadi

²⁰ Sulaiman, Najmawati, "Efektivitas Model Pembelajaran Novick dalam Pembelajaran Kimia Kelas XII IA2 SMAN 1 Dori-dori (Studi Materi Pokok Gugus Fungsi)," 2, (Kalimantan Timur, 2013).

benar bisa juga salah, tergantung pada pengetahuan yang telah ada. Miskonsepsi tersebut bisa dikatakan sebagai suatu hal yang wajar dalam proses pembelajaran. Penjelasan ini masih memiliki hubungan dengan model belajar menurut Jean Piaget. Jean Piaget telah mengklasifikasikan proses belajar menjadi tiga tahap yakni pengintegrasian informasi baru, penyesuaian struktur kognitif dan penyatuan dari dua tahap sebelumnya. Hal ini dapat diimplementasikan guru dengan menyediakan pengalaman belajar. Misalnya, kegiatan belajar siswa dengan pengamatan langsung. Guru harus menggunakan pertanyaan yang bersifat menggali konsepsi siswa. Model konstruktivisme yang dikembangkan berdasarkan teori individu dari Jean Piaget menyusun konsep-konsep skemata,

akomodasi, asimilasi, konflik kognitif dan equilibrasi dalam sintak pembelajarannya.²¹

Sintak model konstruktivisme tipe novick terbagi ke dalam tiga fase yakni, (1) exposing alternative framework, (2) creating conceptual conflict, dan (3) encouraging cognitive accomodation. Fase pertama, merupakan pembentukan konsep baru melalui akomodasi dan asimilasi dimana membutuhkan aktivasi pemahaman awal siswa yang berhubungan dengan konsep yang akan disampaikan. Fase pertama ini adalah fase yang bertujuan untuk mengungkap pemahaman awal siswa. Fase kedua, pemahaman awal siswa yang telah didapatkan tersebut lalu mendorong siswa merancang

²¹ Wayan Sadia, "Efektivitas Model Kognitif dan Model Siklus Belajar Untuk Memperbaiki Miskonsepsi Siswa dalam Pembelajaran Fisika," *Undiksha: Jurnal Pendidikan IKIP Negeri Singaraja*, (2004), 42-43.

konflik kognitif. Tugas guru dalam fase ini yaitu membantu siswa dalam mendeskripsikan ide-idenya dan menjelaskan ide-idenya tersebut kepada siswa lain. Fase ketiga, disini guru berperan dalam mendukung terjadinya akomodasi pada struktur kognitif siswa sehingga terbentuk konsep baru yang diajarkan. Guru berperan dalam menyediakan pengalaman belajar yang menjelaskan dan meyakinkan siswa bahwa konsepsi awal tersebut kurang tepat.²²

Berikut penjelasan lengkap terkait sintaks model pembelajaran konstruktivisme tipe novick:

a. Fase Pertama (Exposing Alternative Framework)

Peran guru dalam fase pertama ini yakni mengungkapkan konsepsi awal siswa yang

²² Yuliana, R., Karyanto, P., & Marjono, "The Influence of Utilization Concept Map in Constructivisme Type Novick Model towards Misconception on The Concept of the Human Respiratory System," *Bio-Pedagogi*, 2 (2). (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 45–57.

berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam fase ini untuk mengungkap konsepsi awal siswa, guru dapat menggunakan beberapa cara seperti, mendatangkan sebuah fenomena dan menyuruh siswa untuk menganalisis fenomena tersebut. Fenomena yang dihadirkan bisa berupa fenomena yang sudah familiar untuk siswa bisa juga yang sama sekali belum dikenal oleh siswa. Guru dapat menyuruh siswa untuk mendeskripsikan fenomena yang sudah dikenal siswa dan menelaah fenomena yang baru. Kemudian siswa dapat mendeskripsikan pemahamannya dengan berbagai cara seperti menulis uraian, membuat peta konsep, membuat suatu model, menggambar ilustrasi dan lain-lain tergantung pada konteks fenomena yang disajikan oleh guru.

b. Fase Kedua (Creating Conceptual Conflict)

Pada fase ini guru berperan dalam menciptakan konflik kognitif sesuai dengan konsepsi awal siswa. Guru dapat membentuk konflik kognitif melalui kegiatan diskusi kelompok. Guru dapat memberikan aktivitas kepada siswa seperti demonstrasi yang nanti hasilnya akan dapat membantah konsepsi awal siswa yang tidak sesuai dengan konsepsi ilmiah. Guru berperan untuk membantu siswa menjelaskan ide-ide baru siswa dan membimbingnya dalam kegiatan demonstrasi.

c. Fase Ketiga (Encouraging Cognitive Accomodation)

Pada fase ketiga atau fase terakhir ini guru mendorong terjadinya akomodasi kognitif pada struktur kognitif siswa. Biasanya guru dalam

tahap ini memberikan pengalaman belajar seperti eksperimen yang lebih dapat meyakinkan siswa bahwa pemahamannya itu tidak benar. Tujuan dari fase ini adalah agar guru dapat mencapai tahap meyakinkan siswa dengan menggunakan pertanyaan yang bersifat menggali pemahaman siswa.

Menurut Soekamto, dkk pada Trianto, model pembelajaran konstruktivisme tipe novick adalah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.²³

²³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 5.

Manfaat pembelajaran dengan menggunakan metode novick antara lain:

- 1) Proses penyimpanan memori pengetahuan yang diperoleh siswa berlangsung lebih lama.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa menjadi kemampuan berfikir ilmiah.
- 3) Menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Namun, sama halnya dengan model-model pembelajaran yang lain, model pembelajaran novick juga memiliki kekurangan seperti:

- 1) Siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran novick akan merasa takut dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pengajar yang berhubungan dengan materi yang belum dipelajari.

- 2) Pembelajaran ini memerlukan waktu yang banyak namun dapat diatasi dengan memberikan batasan waktu ketika proses pembagian kelompok.
- 3) Karena pembelajaran ini disusun berdasarkan pada pemahaman awal siswa yang beragam, tentunya bagi guru yang kurang berpengalaman akan merasa kesulitan dalam mengimplementasikannya.²⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran novick merupakan suatu model pembelajaran dengan menekankan pada pembiasaan-pembiasaan yang berkesinambungan dan bertahap serta pembelajarannya dilakukan dari tahap dasar ke tahap yang lebih kompleks.

²⁴ Gusti Ayu Kadek Rara Andriani, "Pengaruh Model Pembelajaran Novick Terhadap Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas V," *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 42.

3. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri individu, dan perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas perilaku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, sikap dan kemampuan lainnya.²⁵ Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁶ Hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan individu setelah melalui kegiatan belajar.²⁷ Hasil belajar adalah berbagai perubahan yang terjadi pada siswa yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif,

²⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Swara, 2005), 11.

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

²⁷ Nana Sudjana, 37.

dan psikomotorik sebagai akibat dari kegiatan belajar.²⁸

Hasil belajar ditujukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami suatu materi pembelajaran melalui proses belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dapat menunjukkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.²⁹ Hasil belajar pada diri seseorang tidak terlihat langsung tanpa seseorang itu melakukan suatu usaha atau tindakan untuk menunjukkan kemampuan yang diperolehnya lewat belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang menyebabkan kemampuan, sikap dan perilaku orang berubah.³⁰

²⁸ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 129.

²⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), 229.

³⁰ Rosma Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 34.

Hasil belajar berasal dari dua suku kata, yaitu hasil dan belajar. Hasil adalah sesuatu yang didapatkan setelah melakukan suatu usaha. Sedangkan belajar adalah usaha untuk memperoleh ilmu, pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan. Hasil belajar merupakan realisasi dari kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh individu. Hasil belajar seseorang dapat terlihat dari perubahan perilakunya, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, kemampuan berfikir maupun keterampilan motorik.³¹

Definisi hasil belajar menurut Asep Jihad dan Haris adalah suatu bentuk pencapaian individu dengan ditandai adanya perubahan perilaku yang cenderung mengarah pada ranah kognitif, afektif dan

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 10.

psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu.³² Sedangkan menurut Taman Firdaus, hasil belajar ialah sesuatu yang didapatkan, dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah melakukan proses kegiatan belajar.³³ Sejalan dengan hal tersebut Nana Sudjana juga mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.³⁴ Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan-kemampuan yakni kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁵ Hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses kegiatan belajar. Dengan hasil belajar tersebut,

³² Asep Jihad & Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 14.

³³ Taman Firdaus, *Pembelajaran Aktif*,..., 85.

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

³⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 6.

dapat terlihat sejauh mana siswa memahami suatu materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi siswa terkait materi pembelajaran tertentu yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar dijadikan guru sebagai umpan balik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang telah disampaikan sudah mampu diterima siswa atau belum.

Slameto menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:³⁶

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 54.

- a. Faktor internal atau faktor dari dalam siswa yang meliputi:
- 1) Faktor jasmani yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologi mencakup intelegensi, minat, bakat, perhatian, motif, kesiapan dan kematangan.
 - 3) Faktor kelelahan
- b. Faktor eksternal atau faktor dari luar siswa, yang meliputi:
- 1) Faktor keluarga yang mencakup cara didik orang tua terhadap anak, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, dan latar belakang budaya.
 - 2) Faktor sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, media pembelajaran, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan

siswa, sarana dan prasarana sekolah, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar belajar, dan tugas rumah.

- 3) Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa di lingkungan masyarakat, media massa, ruang bersosialisasi, dan bentuk masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu berasal dari segi internal yakni faktor dari diri siswa itu sendiri dan juga berasal dari segi eksternal atau luar siswa yaitu faktor keluarga sekolah dan masyarakat. Maka dari itu, proses kegiatan pembelajaran sangat diperlukan kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua siswa dan juga masyarakat untuk mewujudkan tujuan pembelajaran khususnya pada hasil belajar siswa.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Abdurrahman, sejarah berasal dari bahasa Arab “Syajarah”, yang berarti pohon. Di dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut dengan istilah tarikh yang berarti penanggalan waktu. Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah disebut history yang merupakan adaptasi dari istoria dalam bahasa latin berarti ilmu pengetahuan.³⁷ Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang menemukan, mengungkapkan, serta memahami peristiwa yang terjadi pada masa lampau.³⁸ Sejarah adalah catatan kejadian-kejadian masa

³⁷ Fahri Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi....* 19.

³⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 14.

lampau yang berhubungan dengan perjalanan hidup manusia. Sejarah tidak dapat dipisahkan.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan umat Islam dari masa ke masa dalam hal beribadah, berakhlak, bermuamalah serta menyebarkan ajaran Islam dengan akidah sebagai landasan. Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang masih terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Agama Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Allah Swt kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dengan perantara malaikat Jibril maupun secara langsung sebagai pedoman hidup umat manusia. Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bagi siswa MTs akan mampu mengungkap dan menelaah sejarah

perkembangan Islam pada masa lampau, mulai dari masa Nabi Muhammad Saw. hingga perkembangan Islam di Indonesia dan seluruh dunia. Pada akhirnya sejarah itu akan dijadikan pelajaran, tauladan, ibrah dan hikmah untuk kehidupan manusia pada masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang masih terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diajarkan di sekolah khususnya madrasah. Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi empat bidang dimana Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) juga termasuk didalamnya yakni mata pelajaran Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keempat cakupan

bidang tersebut disebut dengan rumpun Pendidikan Agama Islam. Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang asal-usul, pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam serta tokoh-tokoh berprestasi yang andil dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari masa Arab sebelum Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad Saw, masa Khulafaurrasyidin Islam, Islam pada masa Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah hingga perkembangan Islam di Indonesia.³⁹

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diarahkan untuk mengenal, menghayati dan memahami sejarah Islam melalui kegiatan

³⁹ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2009), 4.

pengajaran, bimbingan, latihan, kebiasaan, pengamalan dan keteladanan. Sejarah memiliki arti dan makna yang besar dan berdampak pada banyak aspek dalam dunia pendidikan baik pada strategi pembelajaran, bahan ajar maupun relasi guru dan siswa. Dari segi strategi, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam harus diajarkan secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan siswa sebagai subjek didik. Bahan ajar yang digunakan diperlukan pengembangan yang berbeda disetiap kegiatan pembelajaran seperti gambar dan peta, narasi, dokumen dan benda bersejarah, dan lain sebagainya. Pembelajaran sejarah harus dimaknai dan dipahami secara luas yang mencakup proses keikutsertaan siswa secara totalitas dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di lingkungannya masyarakat.

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menyelidiki tentang silsilah, pertumbuhan dan perkembangan, kontribusi kebudayaan atau peradaban Islam serta para tokoh berprestasi yang mempunyai andil yang sangat besar dalam sejarah Islam di masa lalu. Mulai dari perkembangan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw, perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah hingga perkembangan Islam di Indonesia. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami dan menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mempunyai nilai kearifan yang berguna untuk

melatih siswa baik dari segi kecerdasan, sikap, watak, dan kepribadian siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sudah menjadi hal yang penting bagi guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk memahami hakikat, struktur dan jenis materi Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagaimana diungkap Hanafi, bahwa sebelum menyelenggarakan proses pembelajaran, guru harus benar-benar mengetahui dan memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa. Jika benar-benar telah memahami hakikat, struktur dan jenis materi ajar maka guru akan dapat menyampaikan materi ajar dengan baik.⁴⁰

⁴⁰ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 390.

Adapun karakteristik materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai berikut:

1) Fakta

Secara umum sejarah berisi tentang data-data yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau. Data-data ini merupakan fakta yakni segala sesuatu yang berupa kebenaran dan kenyataan. Fakta merupakan hubungan antara dua objek. Fakta tidak bisa berdiri sendiri sehingga berhubungan dengan fakta atau konsep lain. Fakta-fakta sejarah mencakup nama orang, tempat, peristiwa, atau benda-benda sejarah. Contoh pada tingkat madrasah tsanawiyah: peristiwa perpindahan Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya pada tahun 623 masehi dari

Mekkah ke Madinah yang disebut dengan “Hijrah”.

2) Konsep

Selain fakta-fakta, sejarah juga mengandung konsep. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), terdapat banyak konsep-konsep yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa. Konsep adalah segala sesuatu yang berbentuk pengertian-pengertian baru yang muncul sebagai hasil dari pemikiran, meliputi pengertian, definisi, hakikat, karakteristik, isi, dan sebagainya. Misalnya: Isra Mi'raj adalah peristiwa Nabi Muhammad Saw dinaikkan ke langit ketujuh untuk menerima perintah shalat fardhu.

3) Prinsip

Selain fakta dan konsep, karakteristik materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang lain yaitu prinsip. Adapun hal-hal pokok dan memiliki posisi paling penting meliputi rumus, paradigma, dalil dan hubungan antar konsep yang menggambarkan dampak sebab akibat. Terdapat banyak prinsip yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Misalnya, hijrah adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melakukan perpindahan dari kota Mekkah ke kota Madinah. Latar belakang turunnya perintah ini karena gangguan, perlakuan buruk dan siksaan kepada orang-orang muslim di Mekkah. Sehingga Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad Saw.

pindah ke Madinah untuk melanjutkan perjuangan dakwah menyebarkan agama Islam.

4) Prosedur

Prosedur berupa langkah-langkah dalam melakukan suatu aktivitas secara sistematis dan kronologis pada suatu peristiwa. Prosedur dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berupa urutan dan kronologi suatu peristiwa. Misalnya, dakwah Nabi Muhammad Saw. ketika masih di Mekkah. Pertama, Nabi Muhammad Saw. secara sembunyi-sembunyi mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah Arqam dan kedua, Nabi Muhammad Saw. dakwah secara terang-terangan dengan

membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di depan umum.

5) Sikap/Nilai

Komponen ini merupakan struktur materi afektif yang berisi aspek sikap dan nilai, contohnya nilai kejujuran, tolong-menolong, kasih sayang, minat belajar dan bekerja. Materi ajar tidak hanya memuat aspek kognitif dan psikomotorik sebagaimana tercermin pada keempat komponen di atas, namun materi ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) juga sarat dengan muatan aspek afektif. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dituntut untuk menampilkan aspek afektif yang berupa sikap dan nilai. Contohnya, nilai-nilai kejujuran, tolong-menolong, kasih sayang dan kerjasama dapat

ditunjukkan melalui peristiwa dimana orang-orang Yahudi terusir dari kota Madinah. Mereka terusir bukan karena agama mereka yang berbeda dengan orang-orang muslim namun disebabkan oleh hilangnya nilai kejujuran, kerja sama dan tolong-menolong diantara masyarakat Madinah.⁴¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu berisi tentang kumpulan fakta yang memiliki konsep, prinsip serta sikap/nilai di dalamnya. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) identik dengan peristiwa atau kejadian di masa lampau yang berhubungan dengan Islam yang dimulai dari masa Nabi Muhammad Saw. sampai

⁴¹ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam....* 132-133.

perkembangan Islam di berbagai belahan dunia dan juga di Indonesia.

c. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs

Setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai bukan hanya dari segi kognitif tetapi juga perubahan tingkah laku mencakup sikap dan nilai-nilai yang bisa diambil setelah mempelajari materi. Adapun tujuan mempelajari sejarah bagi siswa, antara lain: pertama, pelajaran sejarah merupakan contoh teladan yang baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan juga sebagai sumber syariat yang besar. Kedua, belajar sejarah dapat menumbuhkan iman, mensucikan moral, membangkitkan sikap patriotisme dan memotivasi untuk selalu berpegang teguh kepada kebenaran. Dan ketiga, bidang studi sejarah dapat

memberikan teladan yang baik terhadap pembinaan perilaku manusia ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial dan mendorong individu untuk mengikuti tingkah laku Rasulullah sebagai teladan yang baik. Dengan demikian, belajar sejarah akan dapat menumbuhkan cinta kepada Rasulullah, meneladani akhlak dan sikapnya serta mulai merasakan bahwa dia adalah salah seorang pengikut Nabi Muhammad Saw.⁴²

Menurut karakteristik, tujuan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu memahami sejarah kebudayaan Islam

⁴² Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah....* 387-388

- a) Mengetahui dan memahami peristiwa sejarah dalam dunia Islam.
 - b) Mampu berpikir secara kritis dan analitis yang juga dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah.
 - c) Memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji informasi.
 - d) Memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.
- 2) Siswa memiliki wawasan sejarah
- a) Memiliki wawasan mengenai dinamika dan perubahan dalam sejarah pada masa lalu, masa kini, dan masa depan.
 - b) Memiliki wawasan tentang rangkaian sebab akibat sejarah atau hubungan

diakronis satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

c) Memiliki kecakapan belajar dan mengambil pelajaran dan hikmah dari masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan mengusahakan perubahan untuk masa depan yang lebih baik.

3) Siswa memiliki kesadaran sejarah

a) Memiliki kesadaran tentang nilai penting dan kekuatan waktu yang terus berjalan dan tidak bisa diulang kembali.

b) Mengenali bahwa perubahan merupakan kepastian hukum sejarah.

c) Mengambil tauladan dari para tokoh sejarah dan masyarakat guna melakukan perubahan yang lebih baik.

- d) Menemukan nilai-nilai luhur dan prestasi-prestasi yang sudah dibuat oleh masyarakat pada masa lalu dan menjaga dan mengembangkan nilai-nilai luhur dan prestasi tersebut.⁴³

Ketiga tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diatas diharapkan dapat menjadikan manusia sebagai pribadi muslim yang luhur dan bijaksana. Keluhuran dan kebijaksanaan ini akan tercermin melalui sikap dan perilaku yang selalu mempertimbangkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sejarah. Pribadi muslim mampu untuk memilih dan memisahkan nilai-nilai abadi agama dan bentuk-bentuk kebudayaan yang berubah sejalan dengan perubahan waktu.

⁴³ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam...* 22-23.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

1. Linda Ayuningsih dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa MTs Al-Muhajjirin Panjang Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian menemukan bahwa pemahaman konsep siswa materi aljabar linier melalui model pembelajaran konstruktivisme tipe novick lebih baik dibandingkan siswa yang melalui pembelajaran konvensional.⁴⁴

Persamaan penelitian dengan yang sekarang adalah sama-sama memakai model pembelajaran konstruktivisme tipe novick. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan

⁴⁴ Linda Ayuningsih, “Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa MTs Al-Muhajjirin Panjang Tahun Ajaran 2018/2019”, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018, 86.

dilakukan oleh penulis ialah terletak pada metode penelitian dan mata pelajarannya.

2. Mutmainnah, Surahmat dan Anies Fuady, penelitian dengan judul “Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick Pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII MTs An-Nur Kembang Jeruk Banyuates”. Pada penelitian ini ditemukan hasil pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII lebih baik yang melalui model pembelajaran konstruktivisme tipe novick dibandingkan yang memakai model pembelajaran konvensional.

Persamaan penelitian dengan yang sekarang terletak pada model pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran novick, sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan

dilakukan oleh penulis ialah terletak pada metode penelitian dan mata pelajarannya.⁴⁵

3. Pada penelitian Sri Rezeki, hasil penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan kemampuan representasi matematis peserta didik yang proses dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran novick lebih baik dibandingkan siswa yang dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Persamaan antara penelitian Sri Rezeki dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terdapat pada model pembelajaran yang akan digunakan yakni model pembelajaran novick. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang

⁴⁵ Mutmainnah, Surahmat dan Anies Fuady, "Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model pembelajaran konstruktivisme Tipe Novick Pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII MTs An-Nur Kembang Jeruk Banyuates", (Malang: UNISMA), *Jurnal Pendidikan FKIP*, (2019), 1.

dilakukan oleh Sri Rezeki dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah terletak pada metode penelitian dan mata pelajarannya. Pada penelitian yang dilakukan Sri Rezeki ini metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif sedangkan pada metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah PTK.⁴⁶

4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah, Muhammad Ali, Yusuf Kendek, hasil penelitiannya adalah pengajaran menggunakan model pembelajaran novick menjadikan peserta didik lebih aktif serta motivasi belajar peserta didik menjadi bertambah, serta terdapat sebuah perbedaan dari hasil belajar fisika antara menggunakan model pembelajaran

⁴⁶ Rezeki, Sri. "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Novick." *Sap: Susunan Artikel Pendidikan*, 3 (3), 2019.

novick dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Persamaan antara penelitian dari Ardiansyah, Muhammad Ali, Yusuf Kendek dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terletak pada model pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran novick, sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah terletak pada metode penelitian dan mata pelajarannya.⁴⁷

C. Kerangka Berpikir

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki materi yang banyak dan istilah–istilah bahasa Arab yang sulit dimengerti siswa sehingga memaksa siswa untuk

⁴⁷ Ardiansyah, Muhammad Ali, dan Yusuf Kendek. “Penerapan Model Pembelajaran Novick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sojol.” *Jpft (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 2 (3), 2015.

menghafal, menyebabkan siswa bingung dalam memahami konsep dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan menyebabkan adanya lemah konsep. Dalam pembelajaran seringkali guru hanya menggunakan metode konvensional, yaitu guru menjelaskan materi lalu memberikan contoh-contoh dan siswa diberikan soal. Tentunya dengan cara tersebut siswa tidak bisa memahami akan konsep materi yang diajarkan yang seharusnya bisa lebih bermakna. Keadaan seperti ini akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

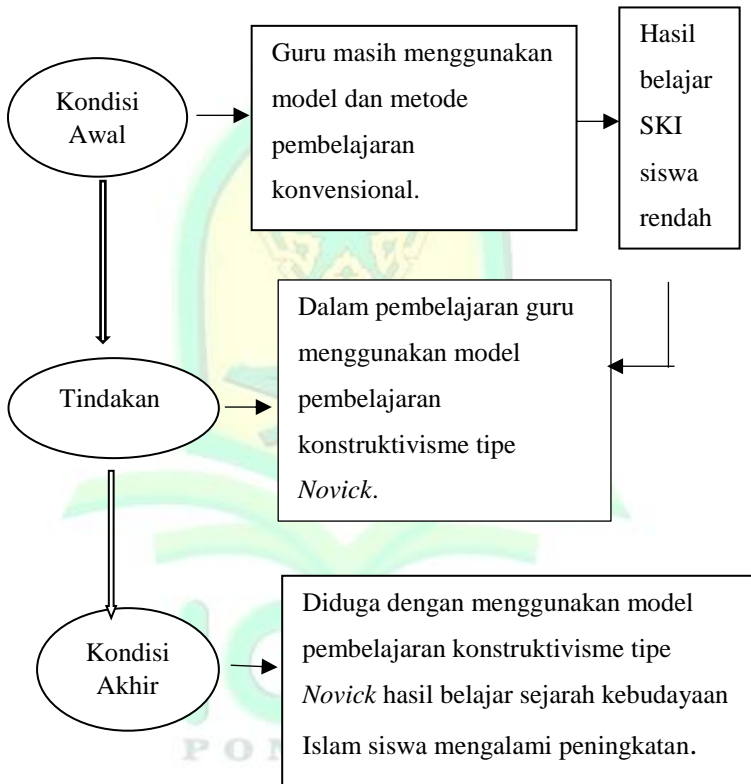
Hasil belajar adalah keberhasilan siswa terkait materi pembelajaran tertentu yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setelah siswa melalui aktivitas belajar. Hasil belajar dijadikan guru sebagai umpan balik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang telah disampaikan sudah mampu diterima siswa atau belum.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada hasil belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang dianggap paling banyak materi dan membosankan sebagaimana tercermin pada latar belakang sebelumnya. Penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme tipe Novick melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Penggunaan model pembelajaran konstruktivisme tipe Novick ini, diharapkan siswa kelas VII C MTs Al-Islam Joresan akan lebih memahami tentang konsep-konsep dalam materi pelajaran sehingga hasil belajar sejarah kebudayaan Islam akan meningkat baik di kelas VII C sendiri maupun pada tingkat kelas selanjutnya. Untuk lebih

jelasnya, kerangka berpikir ini akan divisualkan pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Secara singkat hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk

membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu.⁴⁸ Hipotesis adalah perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu hal permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data fakta permasalahan yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliable juga menggunakan cara yang sudah ditentukan.⁴⁹

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah pernyataan atau jawaban awal yang kebenarannya belum dapat dipastikan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu melalui suatu proses yang sistematis dan ilmiah.

Dikarenakan proses pembelajaran membuat siswa untuk menjadi lebih kritis dalam berpikir dan kreatif,

⁴⁸ Toha Anggoro dkk, *Metode Penelitian*, (Universitas Terbuka: Jakarta, 2007), Cet. 4, 127.

⁴⁹ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Mandar Maju: Bandung, 2002), 108.

dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme tipe Novick juga siswa dapat menyerap dan lebih mudah untuk menghafalkan, mempraktikan dan memahami materi pelajaran SKI yang cukup banyak dan menjadi kesulitan tersendiri bagi mereka. Dengan berpedoman pendapat-pendapat diatas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut “Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Islam Joresan.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu kajian bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yaitu untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan dan memperdalam tugas, pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi pembelajaran. Sumber PTK berasal dari permasalahan yang guru temukan selama pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto, PTK dilakukan guru untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran di kelas.¹

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 135.

Penelitian ini diadakan, agar guru dapat mengidentifikasi dan mendeteksi kelemahan-kelemahan yang dialami siswa serta melakukan suatu langkah atau tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini diharapkan guru dapat memberikan refleksi diri bagi guru terkait pelayanan pendidikan yang sudah diberikan kepada siswa.

Adapun definisi PTK dapat dijabarkan sebagai berikut:¹

1. Menurut Joni dan Tisno, PTK merupakan kajian reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan tersebut dilakukan dalam rangka memperbaiki kondisi-kondisi ketika praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

¹ Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas dari Teori Menuju Praktik*, (Malang: UM Press, 2008), 33.

2. Menurut Soedarsono, PTK adalah proses dimana guru dan siswa menghendaki adanya peningkatan, perbaikan, dan perubahan dalam pembelajaran untuk menjadi lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.
3. Menurut Suyanto, PTK adalah penelitian praktis yang ditujukan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa PTK adalah usaha atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk mengatasi masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian.²

PTK ini akan menggunakan penelitian secara bersiklus. Peneliti merancang 2 siklus. Apabila hasil penelitian yang ada di siklus I dan II belum mencapai hasil yang maksimal, maka akan diadakan penelitian di

² Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas dari Teori Menuju Praktik ...* 33.

siklus berikutnya. Penelitian ini akan menerapkan prosedur PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Tahapan pada penelitian ini meliputi tahap, yakni (1) Perencanaan, (2) Tindakan dan Observasi, (3) Refleksi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VII C MTs Al-Islam Joresan, Mlarak, Ponorogo. Adapun alasan memilih lokasi ini adalah karena selama ini metode pembelajaran yang digunakan oleh madrasah ini biasanya masih menggunakan metode ceramah dan mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), sehingga siswa belum sepenuhnya aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi langsung yaitu menjadi guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme tipe novick. Penelitian ini akan difokuskan pada siswa Kelas

VII C MTs Al-Islam yang dimulai pada tanggal 8 Mei sampai 25 Mei 2023 sebagai berikut:

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

No	Kegiatan	Bulan						
		3		5			6	
1	Perencanaan		√					
2	Pra Siklus				√			
3	Pelaksanaan Siklus I				√			
4	Pelaksanaan Siklus II					√		
5	Pengolahan Data						√	
6	Penyusunan Laporan							√

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu:

1. Siti Aisah Nurul Janah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Islam Joresan, sebagai sumber informasi data mengenai

metode pembelajaran yang selama ini digunakan untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Siswa kelas VII C MTs Al-Islam Joresan yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

D. Data dan Sumber Data

Data yang baik adalah data yang diambil dari sumber yang tepat dan akurat. Data penelitian ini bersumber dari peneliti, siswa kelas VII C MTs Al-Islam Joresan dan guru sejarah kebudayaan Islam, data tersebut didapatkan dari proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran konstruktivisme tipe *novick* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Data penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari cara memperoleh, jenis data dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu :

1. Data primer adalah data yang didapat dan dikumpulkan dari responden secara langsung melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan.
2. Data sekunder adalah data yang didapat dan dikumpulkan, kemudian diolah ke dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data sekunder ini adalah data yang diperoleh dari sekolah berupa profil sekolah, visi misi sekolah, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berlangsung.³ Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur yakni observasi yang dilakukan

³ Wahidmurni, *Bahan Ajar Penelitian Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang Press, 2005), 78.

secara terstruktur.⁴ Observasi dilakukan terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya selama proses pembelajaran, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku siswa, kerja sama dan komunikasi diantara siswa selama proses pembelajaran. Peneliti mengamati langsung perkembangan siswa di kelas melalui kegiatan belajar mengajar karena peneliti terjun langsung sebagai guru di kelas. Jadi proses pengamatan perkembangan siswa dilakukan setiap pertemuan, baik melalui tingkah laku siswa maupun dari nilai hasil belajar.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya

⁴ Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 114.

jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin dimana pewawancara melakukan kombinasi antara wawancara terpimpin dengan wawancara bebas yang pelaksanaannya sesuai dengan pedoman mengenai topik yang dibahas artinya pewawancara memberikan kebebasan kepada orang lain yang diwawancarai untuk memberikan tanggapan dan jawaban sendiri.

Wawancara ini dilakukan kepada Ibu Siti Aisah Nurul Janah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Islam Joresan tentang metode pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 72.

MTs Al-Islam Joresan untuk menambah kevalidan data yang diambil dan diteliti.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi dan berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, suara atau rekaman, dan lain sebagainya.⁶ Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, profil sekolah, data siswa dan denah lokasi sekolah.

Proses dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), data profil sekolah, gambar proses

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 229.

pembelajaran pembuatan RPP dilaksanakan oleh peneliti sendiri sebelum proses pembelajaran berlangsung, dan foto atau gambar kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Islam Joresan untuk lampiran sebagai bukti penguat atau pelengkap dari metode lainnya. Peneliti dalam mengambil data profil sekolah dengan cara meminta langsung ke bagian tata Usaha (TU) sekolah pada akhir pertemuan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu penelitian bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Instrumen penelitian ini diperlukan untuk kelancaran dan kehematan waktu pelaksanaan penelitian. Instrumen utama dari penelitian ini adalah kehadiran peneliti di dalam kelas, akan tetapi ada beberapa instrumen lainnya

yang menjadi pendukung kelancaran penelitian, yaitu antara lain:

1. Pedoman lembar observasi untuk menggali data tentang suasana kelas saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Observasi adalah kegiatan pengamatan pada saat melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas. Penelitian yang dilakukan secara langsung, melakukan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷
2. Pedoman tes hasil belajar untuk mengetahui perkembangan kemampuan dan pemahaman siswa tentang pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Tes ini

⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168.

berupa soal pilihan ganda. Dalam penelitian ini akan dilakukan *pre test* dan *post test*. *Pre test* (tes awal), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan *post test* (tes akhir), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar siswa dalam pelajaran yang telah disampaikan melalui metode novick. *Post test* menggunakan lembar *post test*.

3. Pedoman wawancara dengan menggunakan wawancara bebas terpimpin sesuai topik yang dibahas. Wawancara ini dilakukan kepada Ibu Siti Aisah Nurul Janah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al-Islam Joresan tentang metode pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Islam Joresan.

4. Dokumentasi merupakan data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda, dan sebagainya.⁸ Data yang didapat dengan dokumentasi adalah data nama-nama siswa, situasi dan kondisi siswa pada saat belajar.

G. Validitas Instrumen

Keabsahan data dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar sejarah kebudayaan Islam siswa melalui model pembelajaran konstruktivisme tipe *novick* dengan menggunakan teknik pemeriksaan tiga cara yaitu:

⁸ Jhoni Dimiyanti, *Metodologi Pendidikan Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 10.

1. Ketekunan pengamatan, yang akan dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara rinci, teliti, dan terus menerus selama proses penelitian. Diikuti dengan wawancara secara intensif dan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak digunakan, misalnya subjek berdusta atau berpura-pura.
2. Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil tes dengan hasil observasi mengenai perilaku siswa dan peneliti pada saat proses kegiatan pembelajaran serta membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara. Teknik ini digunakan dengan memanfaatkan sesuatu diluar data yang berguna untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.
3. Pengecekan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara berdiskusi terkait proses dan hasil

penelitian dengan dosen pembimbing dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan dari segi metodologi maupun konteks penelitian.⁹

H. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun serta sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan tes, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang kemudian akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Ada dua jenis data yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian...*, 327.

a. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu, model Analisis Interaktif Miles dan Huberman. Dimana proses analisis yang terdiri dari empat alur kegiatan analisis yang terjadi secara bersamaan yaitu, pengumpulan data.¹⁰

Pada tahap ini penulis menganalisis data adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Data reduction (reduksi data), pada data ini penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan, kemudian merangkul, memilih hal-hal yang penting, mencari tema

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 189.

dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan.

- 2) Data display (penyajian data), langkah ini dilakukan setelah data direduksi dalam bentuk uraian singkat dan dalam bentuk teks naratif.
- 3) Conclusion/ verification, ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

b. Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa sesudah diberi pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivisme tipe novick. Perhitungan persentase hasil tes evaluasi siswa dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan. Dari hasil tersebut, akan memberikan gambaran mengenai presentase

peningkatan hasil belajar siswa kelas VII C pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

1) Analisis Hasil Belajar Siswa

Data rata-rata hasil belajar siswa berupa lembar evaluasi dianalisis dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah siswa

Data hasil belajar siswa yang tuntas dan tidak tuntas dianalisis dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$M = \frac{\sum fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

M = Mean (nilai rata-rata kelas)

Σf = Jumlah seluruh nilai siswa

N = Jumlah siswa

Sedangkan untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, kriteria penilaian yang digunakan yaitu:¹¹

Tabel 3.2. Kriteria Nilai Belajar Siswa

No	Presentase	Kriteria
1	80-100%	Sangat baik
2	60-79%	Baik
3	40-59%	Cukup
4	20-39%	Kurang baik

¹¹ Amalia Desi Yahayu, Euis Eti Rohaeti, Eka Sanjayawati, "Pengaruh Minat Belajar Siswa MTs Di Kota Cimahi Terhadap Pembelajaran Matematika" *Jurnal On Education*, 01 (02), (Februari 2017), 171.

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi:

1. Siswa dapat dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh nilai yang mencapai KKM yaitu 75.
2. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal jika semua siswa mencapai keberhasilan sebesar 80%.

J. Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan survei lapangan terlebih dahulu untuk mengetahui gambaran kondisi madrasah. Survei dilakukan dengan cara wawancara kepada guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam untuk mengetahui permasalahan yang ada di madrasah. Survei juga dilakukan terhadap hasil belajar siswa dan pendapat siswa tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang selama ini diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan

Islam. Prosedur tindakan dimulai dari: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.¹²

1. Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Menyiapkan sumber/bahan/alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran
- c. Menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi pada peserta didik
- d. Menyiapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai tolak ukur keberhasilan

¹² Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 44.

e. Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran

2. Pelaksanaan (Acting)

Pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah dirancang sebelumnya. Pada proses ini peneliti menerapkan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan model pembelajaran konstruktivisme tipe novick. Melaksanakan proses kegiatan belajar bersama siswa. Adapun pelaksanaan tindakan ini adalah dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme tipe *novick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Yang meliputi kegiatan awal, pada kegiatan awal ini yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai guru yaitu mengawali kegiatan pembelajaran ini dengan salam, membaca doa serta membaca absensi kehadiran siswa.

Kemudian memasuki kegiatan inti, disini peneliti mulai menerapkan model pembelajaran novick pada proses pembelajaran. Yaitu dengan membagi siswa menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang. Peneliti yang berperan sebagai guru mengawalinya dengan membagikan 1 kartu untuk masing-masing kelompok untuk diskusi. Dari ke 6 kelompok akan terdapat 3 kelompok yang mendapatkan kartu yang sama. Setelah masing-masing kelompok telah mendapatkan kartu, guru menjelaskan cara atau langkah-langkah bermainnya. Lalu masing-masing kelompok mendiskusikan kartu konsep dengan cara mencari informasi dari buku dan pemahaman siswa berdasarkan penjelasan materi yang sudah guru sampaikan. Peneliti memberikan batas waktu sekitar 15 menit untuk diskusi.

Setelah itu, masing-masing kelompok diminta untuk melaporkan hasilnya. Salah satu perwakilan kelompok disuruh berdiri untuk mempresentasikan hasil pemahaman konsep sesuai dengan sub tema yang didapat. Sedangkan anggota lain membantu jika ada yang kurang. Ketika satu kelompok sedang presentasi, kelompok yang lain bertugas untuk mendengarkan. Setelah kelompok tersebut selesai presentasi, kelompok lain yang juga mendapat sub tema yang sama berkesempatan untuk menyanggah dengan cara mempresentasikan hasil diskusi mereka. Sedangkan kelompok yang mendapatkan sub tema yang berbeda, berkesempatan untuk bertanya kepada kelompok tersebut atau bahkan menyanggah jika memiliki pendapat lain.

Setelah waktu sudah habis, masing-masing kelompok diminta untuk melaporkan hasilnya. Salah

satu perwakilan kelompok disuruh berdiri untuk mempresentasikan hasil pemahaman konsep sesuai dengan sub tema yang didapat. Sedangkan anggota lain membantu jika ada yang kurang. Setelah diskusi selesai, guru memberi kesimpulan pembahasan materi dan menutup kegiatan pembelajaran ini dengan doa dan salam.

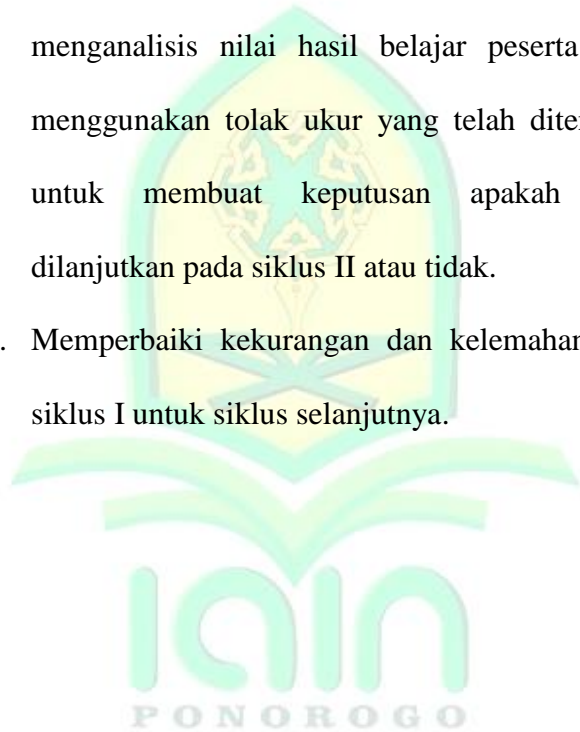
3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan tindakan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Adapun peneliti ketika proses belajar mengajar harus mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, presensi, nilai

tugas, dan lain-lain) dan data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa.

4. Refleksi (Reflecting)

- a. Merefleksikan hasil pengamatan dan menganalisis nilai hasil belajar peserta didik menggunakan tolak ukur yang telah ditentukan untuk membuat keputusan apakah perlu dilanjutkan pada siklus II atau tidak.
- b. Memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada siklus I untuk siklus selanjutnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Al-Islam Joresan

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren “Al-Islam” yang berlokasi di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatar belakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada tahun enam puluhan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah sebagai akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah pedesaan.

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam yang berpaham Islam Modernis, namun keberadaannya terlanjur dianggap sebagai tempat menuntut ilmu kaum priyayi yang tak terjangkau Wong Cilik, sehingga keterbelakangan dan kenihilan ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan.

Kondisi tersebut menggugah kepedulian ulama yang tergabung dalam Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC-NU) Kecamatan Mlarak untuk ikut serta memerangi keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat. Dalam pertemuan MWC-NU kecamatan Mlarak pada waktu itu diketuai oleh KH. Imam Syafaat kepedulian tersebut dirumuskan dalam agenda rapat yang membahas pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah di Kecamatan Mlarak.

Kemudian untuk lebih menguatkan Visi, Misi dan tujuan didirikannya lembaga pendidikan Islam tersebut diadakan pertemuan ulang sebanyak dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan Haul Almarhum Kyai Muhammad Thoyyib pendiri desa Joresan. Pertemuan yang kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim dari desa Joresan.¹

Pada pertemuan selanjutnya yakni di rumah KH. Imam Syafaat di desa Gandu Mlarak Ponorogo yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Nahdliyyin seperti : KH. Imam Syafaat, KH. Maghfur Hasbullah, KH. Mahfudz Hakiem, BA, Kafrawi, H. Farhan Abdul Qodir, K. Qomari Ridwan, K. Imam Mahmudi, Ibnu

¹ Data Keadaan Madrasah MTs Al-Islam Joresan (Diperoleh dari Tata Usaha MTs Al-Islam Joresan, tanggal 19 Mei 2023

Mundzir, Bazi Haidar, K. Markum, Ashmu'i Abdul Qodir, Ahmad Hudlari Ibnu Hajar, dan Hirzuddin Hasbullah, berkat ridlo Allah SWT. lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren Al-Islam, tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah "Al-Islam". Kemudian setelah berjalan selama empat tahun, setelah adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam", meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam" diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren Al-Islam tetap berdiri untuk semua golongan. Dan alhamdulillah sampai saat ini dengan seribu tiga ratus santri yang datang dari berbagai lapisan masyarakat seluruh Indonesia menepiskan pandangan bahwa Pondok Pesantren

“Al-Islam” didirikan hanya untuk warga Nahdliyyin semata.²

2. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah
Al-Islam Joresan

Status Madrasah : Swasta

NPSN : 20584885

Jenjang : MTs

Tahun Berdiri : 12 Muharram 1386 H/
Mei 1966

Akreditasi : A

Telepon : (0352-311340)



² Data Keadaan Madrasah MTs Al-Islam Joresan (Diperoleh dari Tata Usaha MTs Al-Islam Joresan, tanggal 19 Mei 2023)

3. Alamat Madrasah

Jalan/RT/RW : Jalan Madura

Desa/Kelurahan : Joresan

Kecamatan : Mlarak

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi Lembaga

“Unggul dalam prestasi, Berakhlaql karimah,
Terampil, dan Mandiri”.

b. Misi Lembaga

- 1) Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademik kepada seluruh warga madrasah
- 2) Mengembangkan minat dan bakat siswa serta meningkatkan prestasi nonakademik melalui ekstrakurikuler

- 3) Mengembangkan budaya santun dalam bertutur dan sopan dalam berperilaku
- 4) Meningkatkan mutu pendidikan yang mengintegrasikan sistem nilai agama dan budaya dengan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 5) Mengedepankan pendidikan karakter dengan meningkatkan budi pekerti serta meningkatkan jiwa nasionalisme yang kuat dan bermartabat
- 6) Membudayakan kegiatan 7 S yaitu senyum, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati pada semua warga madrasah
- 7) Membina kemandirian peserta didik melalui pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.

c. Tujuan Lembaga

1) Tujuan Umum

Membantu pemerintah Republik Indonesia dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia sesuai dengan Undang Undang Dasar 1945 dan Garis Garis Besar Haluan Negara yang berazaskan Pancasila, serta menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan dalam bidang-bidang keahlian tertentu, yang sesuai dengan jurusan yang ada.

2) Tujuan Institusional

a) Mewujudkan tamatan Muslim yang berkualitas, beraklhaq mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat yang diridhoi Allah SWT.

b) Mewujudkan sekolah sebagai lembaga pendidikan dan lembaga kader umat guna mengantarkan Santri menjadi Santri Muslim dengan kwalifikasi intelek ulama dan ulama intelek.

c) Mewujudkan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan untuk pembangunan masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945

3) Tujuan Pengembangan

a) Mengembangkan kelembagaan yang ada, misalnya, pengembangan kelembagaan, organisasi, personalia, dan peraturan-peraturan pelaksanaannya.

- b) Mengembangkan sarana fisik, termasuk pengadaan lahan dan ruangan kegiatan dan administrasi.
- c) Meningkatkan pengembangan anggaran pendapatan dengan meningkatkan usaha lain yang dianggap sah.

5. Struktur Organisasi Madrasah

Struktur Organisasi MTs Al-Islam Joresan

**Tabel 4.1. Struktur Organisasi
MTs Al-Islam Joresan**

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Madrasah	Imron Ahmadi, S.Ag
2	Koor Tata Usaha	Nurchahyo Mulyo
3	Waka Kurikulum	Siti Rohmatul Mawaddah, S.Ag, M.Pd.I
4	Waka Kesiswaan	Kusairi, S.Pd.I
5	Waka Sarpras	Muh Muslih, S.Pd.I
6	Waka Humas	Syahri, S.Pd.I
7	Kepala Lab Komputer	Tita Mukhlifah Rubiarti, S.Kom
8	Kepala Lab Bahasa	Muh Nasrudin, S.Pd
9	Kepala Lab IPA	Santi Wibiani, S.Si
10	Koordinator BK	Muhammad, BA
11	Kepala Perpustakaan	Muhajir

Tabel 4.2. Struktur organisasi Tata Usaha MTs Al-Islam Joresan³

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Madrasah	Imron Ahmadi, S.Ag
2	Kepala Tata Usaha	Nurchahyo Mulyo
3	Bendahara Umum Madrasah	Tanto Mulyono
4	Bendahara Kegiatan	Moh. Yakub
5	Operator Data Umum Madrasah	Mohammad Zuhri, S.H.I
6	Operator Evaluasi & Penilaian	Amiruddin Al Hanif, S.H.I
5	Operator Data Base Siswa	Ahmad Nurul Mubarak, S.Kom
7	Pelayanan Umum & Dokumentasi	Ahmad Sahirul Alim, S.Pd
9	Pelayanan Legalisasi	Ahmad Khoiri, S.Pd.I
10	Pelayanan Kehumasan	Moh.Sony Amrulloh, M.Pd.I

Tabel 4.3. Struktur Tim Pengembangan MTs Al-Islam Joresan

No	Jabatan	Nama
1	Tim Pengembang Kurikulum Madrasah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siti Rohmatul, S.Ag, M.Pd.I (Peng. Kurikulum Madrasah) 2. Zayyini Rusyda Mustarsidah, S.Pd.I (Peng. Muatan Pondok) 3. Hj. Himmatu Zulfa, S.P, S.Pd (Peng. SDM)
2	Tim Pengembang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kusairi, S.Pd.I (PRAMUKA)

³ Data Keadaan Madrasah MTs Al-Islam Joresan (Diperoleh dari Tata Usaha MTs Al-Islam Joresan, tanggal 19 Mei 2023.

No	Jabatan	Nama
	Kegiatan Siswa	2. Tintin Rahmawati, S.Pd (KESENIAN) 3. Muh Yahya, S.Ag (OLAHRAGA) 4. Siti Ismiati, S.Pd (UKS)
3	Tim Pengembang Sarpras	5. Muh. Muslih, S.Pd.I 6. Puryono, S.Pd.I 7. Misnan Karim, S.Pd.I
4	Tim Pengembang Humas	8. Suahri, S.Pd.I 9. Iwan Suryanto, S.Th.I 10. Tita Muhlifah Rubiarti, S.Kom
5	Bimbingan dan Konseling	11. Muhammad, BA. 12. Drs.Saifudin Zuhri 13. Drs.Imam Hambali 14. Sangidun 15. Iwan Suryanto, S.Th.I 16. Amini, S.Pd. 17. Hj,Himmatu Zulfa, S.P, S.Pd 18. Tita MukhlifahR, S.Kom
		➤ WALI KELAS I: <ul style="list-style-type: none"> • Ia: Haniatul Mufidah, S.Pd.I • Ib: Tintin Rahmawati, S.Pd • Ic: Puput Laila Hanum • Id: Ida Rahmawati, S.Pd • Ie: Azizatul Chotimah, S.Pd.I • If: Binti Ruqayah, S.Pd.I • Ig: Moh.Nasrudin, S.Pd • Ih: Ulfa Rahmawati, S.Pd.I • Ii: Siti Aisyah Nurul Jannah, S.Pd.I • Ij: Umi Farida Rahmawati, M.Pd.I • Ik: Yuli Shofiana, S.Pd • Il: Munirul Ihwan

No	Jabatan	Nama
		<ul style="list-style-type: none"> • Im: Elyn Nuryana, S.Pd.I • In: Invandri Kusuma, S.Pd • Io: Sujono, S.Pd.I ➤ WALI KELAS II: <ul style="list-style-type: none"> • IIa: Santi Wibiani, S.Si • IIb: Siti Khosiatus Nuroini, M.Pd.I • IIc: Siti Masruroh, S.Ag • IId: Drs.Ruslan Abdul Ghoni • IIe: Ulfa Rosyida Santi, S.Pd • IIf: Hj.Umi Supiyatin, S.Pd.I • IIg: Siti Tarbiyatin, S.Pd.I • IIh: Partini, S.Pd.I • IIf: Drs.Yatani • IIj: Nur Badriyah, S.Pd.I • IIk: Siti Ismiati, S.Pd • III: Mu'tashim, S.Pd.I • IIm: Puryono, S.Pd.I ➤ WALI KELAS III: <ul style="list-style-type: none"> • IIIa: Sangidun • IIIb: Muh.Mahmudi, S.Ag • IIIc: Hj.Himmatu Zulfa, SP,S.Pd • IIId: Misnan, S.Pd.I • IIIe: Muh.Yahya, S.Ag • IIIf: Zayyini Rusyda Mustarsidah, S.Pd.I • IIIg: Muh.Muslih,S.Pd.I • IIIh: Amini, S.Pd • IIIi: Kusairi, S.Pd.I • IIIj: Drs. Imam Hambali • IIIk: Syahri, S.Pd.I

**Tabel 4.4. Jumlah Siswa MTs
Al-Islam Joresan**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	306	313	619
2	VIII	283	277	560
3	IX	285	259	544
Jumlah siswa		874	849	1723

6. Sarana dan Prasana Madrasah

Tabel 4.5. Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Teori/Kelas	24
2	Laboratorium IPA	1
3	Laboratorium Bahasa	1
4	Laboratorium Komputer	3
5	Ruang Perpustakaan Konvensional	1
6	Ruang Serba Guna/Aula	1
7	Ruang UKS	1
8	Koperasi/Toko	3
9	Ruang BP/BK	1
10	Ruang Kepala Sekolah	1
11	Ruang Guru	1
12	Ruang TU	1
13	Ruang OSIS	1
14	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	4
15	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	4
16	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-Laki	7
17	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	7
18	Gudang	1
19	Ruang Ibadah	2
20	Asrama siswa	25
21	Ruang Multimedia	1

Tabel 4.6. Bidang dan Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Nama Bidang	Jenis Kegiatan
Olahraga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fotsal 2. Volley ball 3. Tenis meja 4. Atletik 5. Senam
Seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jami'atul quro' 2. Koor 3. Seni teater 4. Karawitan 5. Boga 6. Ketrampilan tangan 7. Band 8. Manching band 9. Habsy 10. Kaligrafi 11. Sastra indonesia 12. Arabic club 13. English club 14. Matic club 15. Sains club 16. Pendidikan agama Islam 17. Karya ilmiah santri
Wawasan Kebangsaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. PASKIBRA 2. PMR 3. Pramuka
Ketaqwaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan romadhon 2. Perayaan hari besar Islam 3. Sholat dhuha 4. Sholat berjamaah
Keterampilan dan Kewirausahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha siswa 2. Karya Ilmiah Santri

B. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Pra Penelitian

Sebelum melakukan observasi, tentunya peneliti melakukan studi awal terlebih dahulu sebelum terjun ke dalam kelas untuk observasi. Kegiatan studi awal tersebut yakni melakukan kunjungan ke lokasi tujuan penelitian, yaitu MTs Al-Islam Joresan. Pada tanggal 23 Februari 2023 dengan persetujuan dosen pembimbing, peneliti mengurus surat izin penelitian ke fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

Selanjutnya pada tanggal 12 Maret 2023, peneliti pergi ke lokasi penelitian di MTs Al-Islam Joresan untuk melakukan penyerahan surat izin penelitian kepada pihak pimpinan sekolah. Bapak Imron Ahmadi, S.Pd., selaku kepala madrasah menerima dan menanggapi surat izin penelitian serta

menyetujui dan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di MTs Al-Islam Joresan. Dengan adanya penelitian ini beliau berharap dapat memberikan solusi atau masukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Setelah bertemu Bapak kepala madrasah dan diberikan izin penelitian, sesuai judul yang diteliti oleh peneliti ada pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII beliau menyarankan untuk segera menemui Ibu Siti Aisah Nurul Jannah, S.Pd.I, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII untuk membahas langkah-langkah selanjutnya.

Kemudian peneliti segera menemui guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) lalu peneliti menjelaskan maksud dan tujuannya datang ke sekolah. Guru SKI lalu memberikan penjelasan dan gambaran terkait situasi dan kondisi siswa di dalam

kelas VII. Beliau menyarankan kepada peneliti untuk memilih kelas sendiri untuk diadakan penelitian dan peneliti akhirnya memilih kelas VII C sebagai subjek observasi.

Sebelum terjun ke dalam kelas untuk penelitian, peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara terkait model pembelajaran dan metode yang digunakan selama mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII. Peneliti juga ingin menanyakan terkait hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan permasalahan-permasalahan yang muncul selama proses belajar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII C. Ibu Siti Aisah Nurul Jannah, S.Pd.I meminta peneliti untuk melakukan wawancara pada besok harinya. Sesuai kesepakatan, besoknya pada tanggal 13 Maret 2023 peneliti melakukan

wawancara kepada Ibu guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ibu Siti Aisah Nurul Jannah, S.Pd.I, peneliti mendapatkan beberapa informasi bahwa selama ini model pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick belum pernah diterapkan di kelas. Beliau hanya menggunakan metode-metode yang biasa digunakan ketika mengajar di kelas. Metode-metode tersebut antara lain metode ceramah, metode tanya jawab dan metode penugasan. Informasi lain yang diperoleh yaitu hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam masih banyak yang dibawah KKM, yaitu 75. Pada hari itu juga, peneliti mendapatkan izin untuk mengamati guru yang sedang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII C. Setelah itu, peneliti dan guru membuat kesepakatan terkait kapan penelitian akan

dilaksanakan. Berdasarkan kesepakatan tersebut, penelitian akan mulai dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2023.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 4 kali pertemuan. Setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan evaluasi pre-test serta pertemuan kedua digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan evaluasi post-test. Alokasi waktu pada satu kali pertemuan yaitu 2x40 menit.

2. Paparan Data Penelitian Siklus I

Pada siklus I ini pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti dalam 2 kali pertemuan. Alokasi waktu masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran (2x40 menit). Pertemuan pertama pada hari senin, tanggal 8 Mei 2023 dan pertemuan kedua pada hari kamis, tanggal 11 Mei 2023. Pada pertemuan pertama ini

peneliti gunakan untuk menjelaskan materi, yaitu pengembangan kebudayaan Islam pada masa dinasti Umayyah pada bidang administrasi pemerintahan, sosial kemasyarakatan dan seni budaya dan melakukan *pre test*. Pelaksanaan penelitian pada siklus I terdiri dari 4 tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tahapan penelitian:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Hal-hal yang perlu dipersiapkan pada tahap perencanaan ini antara lain:

- 1) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII C.
- 2) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan

untuk mengajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu pengembangan kebudayaan Islam pada masa dinasti Umayyah pada bidang administrasi pemerintahan, sosial kemasyarakatan dan seni budaya.

- 3) Menyiapkan materi ajar sesuai dengan pokok bahasan yakni pengembangan kebudayaan Islam pada masa dinasti Umayyah pada bidang administrasi pemerintahan, sosial kemasyarakatan dan seni budaya.
- 4) Menyiapkan sarana pendukung yang akan diperlukan selama proses pembelajaran di dalam kelas.
- 5) Mempersiapkan sumber belajar yakni LKS Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII.

- 6) Mempersiapkan lembar observasi soal *pre test* serta *post test*. *Pre test* dilaksanakan pada pertemuan pertama pada siklus I dengan jumlah 10 soal pilihan ganda untuk mengetahui pemahaman awal siswa. Sedangkan *post test* diberikan pada pertemuan kedua yang digunakan untuk menguji tingkat pemahaman siswa setelah diterapkannya model pembelajaran konstruktivisme tipe *novick*. Soal *post test* terdiri dari 20 soal pilihan ganda.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pertemuan Pertama
 - a) Kegiatan Awal

Proses belajar mengajar diawali dengan peneliti mengucapkan salam terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan

dengan berdoa bersama-sama. Setelah selesai berdoa peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu. Lalu, mengecek kehadiran siswa dan dilanjutkan dengan memberikan apersepsi kepada siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memastikan mengingatkan kembali materi prasyarat.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, sebelum memulai pembelajaran peneliti melaksanakan *pre test* terlebih dahulu untuk mengetahui pemahaman awal siswa terkait materi. *Pre test* ini berupa 10 soal pilihan ganda yang harus dikerjakan siswa. Setelah siswa

selesai mengerjakan *pre test*, peneliti menyampaikan materi dengan menggunakan metode konvensional terlebih dahulu dengan metode ceramah dan tanya jawab. Materi yang disampaikan adalah materi pengembangan kebudayaan Islam pada masa dinasti Umayyah pada bidang seni budaya, politik militer, dan ilmu pengetahuan.

c) Kegiatan Akhir

Akhir pembelajaran, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Peneliti memberikan informasi terkait rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Tak lupa juga meminta siswa

untuk membaca materi selanjutnya supaya lebih mudah memahami materi pada pertemuan yang berikutnya. Setelah itu, pembelajaran ditutup dengan mengucap salam.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 11 Mei 2023. Pada pertemuan kedua ini peneliti melanjutkan materi pada pertemuan pertama yakni pengembangan kebudayaan Islam pada masa dinasti Umayyah pada bidang sosial budaya, politik militer, dan ilmu pengetahuan. Pelaksanaan penelitian pada siklus I terdiri dari 4 tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap

refleksi. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tahapan penelitian:

a) Kegiatan Awal

Proses belajar mengajar diawali dengan peneliti mengucapkan salam terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama. Lalu, mengecek kehadiran siswa dan dilanjutkan dengan memberikan apersepsi kepada siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memastikan mengingatkan kembali materi prasyarat.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti peneliti menjelaskan materi pengembangan

kebudayaan Islam pada masa dinasti Umayyah pada bidang sosial budaya, politik militer, dan ilmu pengetahuan. Setelah peneliti menyampaikan materi, peneliti menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivisme tipe *novick*. Peneliti menyiapkan 6 kartu yang berisi satu konsep yang sesuai dengan tema materi. Masing-masing kartu berisikan satu kalimat singkat tentang materi yang sedang dibahas. Untuk lebih jelasnya, berikut ini tahap-tahap pembelajaran *novick* :

- *Fase Exposing Alternative Framework* (mengungkap konsepsi awal), pada fase ini, peneliti menyuruh siswa untuk membuat kelompok.

Masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Setelah kelompok sudah dibuat, masing-masing siswa berkumpul ke kelompoknya masing-masing. Kemudian, peneliti membagikan 6 kartu kepada masing-masing kelompok. Setelah peneliti itu menjelaskan langkah-langkah pembelajarannya. Lalu, peneliti meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan kartu konsep dengan cara mencari informasi dari buku dan pemahaman siswa berdasarkan penjelasan materi yang sudah guru sampaikan. Waktu untuk berdiskusi adalah 15 menit.

- *Fase Creating Conceptual Conflict* (menciptakan konflik konseptual), setelah waktu diskusi sudah habis, masing-masing kelompok maju ke depan untuk melaporkan hasilnya. Salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok bertugas untuk mempresentasikan hasil pemahaman konsep sesuai dengan sub tema yang didapat. Sedangkan kelompok yang mendapatkan sub tema yang berbeda, memiliki kesempatan untuk bertanya dan menyanggah kepada kelompok yang sedang presentasi.
- *Fase Encouraging Cognitive Accomodation* (terjadinya akomodasi kognitif), setelah presentasi dan

diskusi antar kelompok telah selesai, peneliti memberikan pertanyaan yang bersifat menggali kepada semua kelompok dan memberikan penguatan konsep kepada siswa.

c) Kegiatan Akhir

Akhir pembelajaran, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Lalu, peneliti memberikan penilaian *post test* terhadap siswa dalam bentuk test tertulis yang berjumlah 20 soal pilihan ganda. Peneliti memberikan informasi terkait rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu, pembelajaran ditutup dengan mengucap salam.

c. Hasil Observasi

1) Hasil Belajar Siswa

Penilaian hasil belajar siswa didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal *pre test* dan *post test* yang sudah diberikan kepada siswa kelas VII C. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I

No	Uraian	Pre-Test	Post-Test
1	Jumlah siswa seluruhnya	28	28
2	Jumlah peserta tes	28	28
3	Nilai rata-rata siswa	70,18%	74,10%
4	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14	17
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	14	11
6	Ketuntasan belajar	50%	60,71%
7	Ketidaktuntasan belajar	50%	39,28%

Berdasarkan analisis tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata siswa nilai siswa pada *pre test* siklus I adalah 70,18% sedangkan *post test* siklus I adalah 74,10%. Siswa yang tuntas belajar pada *pre test* sebanyak 14 siswa dengan persentase 50% dan 17 siswa dengan persentase 60,71% pada *post test* siklus I. Sedangkan untuk siswa yang tidak tuntas pada *pre test* sebanyak 14 dengan persentase 50% dan pada *post test* siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa dengan persentase 39,28%. Dari hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I sebesar 55,35% dan hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang

diharapkan yaitu sebesar 80%. Karena rata-rata nilai belajar dan ketuntasan siswa belum mencapai indikator yang telah ditetapkan, maka dari itu peneliti melanjutkan observasi di siklus berikutnya yakni siklus II untuk memperbaiki hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa.

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi siklus I pada kegiatan pembelajaran tipe *novick* terdapat beberapa kekurangan. Yang pertama adalah aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme tipe *novick* masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu masih banyak siswa yang mengandalkan teman sekelompoknya yang dianggap lebih pandai untuk

mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Dari segi kekompakan diskusi, beberapa siswa kurang berkontribusi terhadap kelompoknya. Terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas karena faktor grogi dan malu. Selain itu, masih adanya siswa yang kurang suka atau cocok dengan kelompok diskusinya. Meskipun begitu, aktivitas diskusi siswa pada siklus I terlihat antusias dalam berdiskusi. Dari segi nilai siswa hasil evaluasi yang sudah dikerjakan siswa, masih ada yang kurang benar dan detail dalam menjawab soal *pre test* maupun *post test*.

3. Paparan Data Penelitian Siklus II

Pada siklus II ini pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti dalam 2 kali pertemuan. Alokasi waktu

masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran (2x40 menit). Pertemuan pertama pada hari senin, tanggal 15 Mei 2023. Pada pertemuan pertama ini peneliti gunakan untuk menjelaskan materi para tokoh dan perannya pada masa Dinasti Umayyah di bidang ilmu hadist, ilmu tafsir, ilmu bahasa dan ilmu kimia. Pelaksanaan penelitian pada siklus II terdiri dari 4 tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tahapan penelitian:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Hal-hal yang perlu dipersiapkan pada tahap perencanaan ini antara lain:

- 1) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII C.

- 2) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan untuk mengajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu tokoh dan perannya pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- 3) Menyiapkan materi ajar sesuai dengan pokok bahasan yakni tokoh dan perannya pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- 4) Menyiapkan sarana pendukung yang akan diperlukan selama proses pembelajaran di dalam kelas.
- 5) Mempersiapkan sumber belajar yakni LKS Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII.
- 6) Mempersiapkan lembar observasi soal *pre test* serta *post test*. *Pre test* dilaksanakan pada pertemuan pertama pada siklus II dengan jumlah 10 soal pilihan ganda untuk

mengetahui pemahaman awal siswa. Sedangkan *post test* diberikan pada pertemuan kedua yang digunakan untuk menguji tingkat pemahaman siswa setelah diterapkannya model pembelajaran konstruktivisme tipe *novick*. Soal *post test* terdiri dari 20 soal pilihan ganda.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pertemuan Pertama
 - a) Kegiatan Awal

Proses belajar mengajar diawali dengan peneliti mengucapkan salam terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama. Setelah selesai berdoa peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu. Lalu, mengecek kehadiran siswa dan dilanjutkan dengan

memberikan apersepsi kepada siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memastikan mengingatkan kembali materi prasyarat.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, sebelum memulai pembelajaran peneliti memberikan *pre test* kepada siswa yang berjumlah 10 soal pilihan ganda. Setelah *pre test* selesai peneliti melanjutkan menjelaskan materi tokoh dan perannya pada masa Dinasti Bani Umayyah. Setelah menyampaikan materi, peneliti menerapkan pembelajaran dengan model konstruktivisme tipe *novick*. Peneliti menyiapkan 6 kartu yang

berisi satu konsep yang sesuai dengan tema materi. Masing-masing kartu berisikan satu kalimat singkat tentang materi yang sedang dibahas. Untuk lebih jelasnya, berikut ini tahap-tahap pembelajaran *novick*:

- *Fase Exposing Alternative Framework* (mengungkap konsepsi awal), pada fase ini, peneliti menyuruh siswa untuk membuat kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Setelah kelompok sudah dibuat, masing-masing siswa berkumpul ke kelompoknya masing-masing. Kemudian, peneliti membagikan 6 kartu kepada masing-masing kelompok. Setelah peneliti itu

menjelaskan langkah-langkah pembelajarannya. Lalu, peneliti meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan kartu konsep dengan cara mencari informasi dari buku dan pemahaman siswa berdasarkan penjelasan materi yang sudah guru sampaikan. Waktu untuk berdiskusi adalah 15 menit.

➤ *Fase Creating Conceptual Conflict*

(menciptakan konflik konseptual), setelah waktu diskusi sudah habis, masing-masing kelompok maju ke depan untuk melaporkan hasilnya. Salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok bertugas untuk mempresentasikan hasil pemahaman

konsep sesuai dengan sub tema yang didapat. Sedangkan kelompok yang mendapatkan sub tema yang berbeda, memiliki kesempatan untuk bertanya dan menyanggah kepada kelompok yang sedang presentasi.

- Fase Encouraging Cognitive Accomodation (mengupayakan terjadinya akomodasi kognitif), setelah presentasi dan diskusi antar kelompok telah selesai, peneliti memberikan pertanyaan yang bersifat menggali dan memberikan penguatan konsep kepada siswa.

c) Kegiatan Akhir

Akhir pembelajaran, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah

dipelajari. Peneliti memberikan informasi terkait rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Tak lupa juga meminta siswa untuk membaca materi selanjutnya supaya lebih mudah memahami materi pada pertemuan yang berikutnya. Setelah itu, pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 18 Mei 2023. Pada pertemuan kedua ini peneliti para tokoh dan perannya pada masa Dinasti Umayyah di bidang ilmu hadist, ilmu tafsir, ilmu bahasa, dan ilmu kimia. Melanjutkan materi pada pertemuan pertama. Pelaksanaan penelitian

pada siklus II terdiri dari 4 tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tahapan penelitian:

a) Kegiatan Awal

Proses belajar mengajar diawali dengan peneliti mengucapkan salam terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama. Lalu, mengecek kehadiran siswa dan dilanjutkan dengan memberikan apersepsi kepada siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memastikan mengingatkan kembali materi prasyarat.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti peneliti menjelaskan materi para tokoh dan perannya pada masa Dinasti Umayyah di bidang ilmu hadist, ilmu tafsir, ilmu bahasa dan ilmu kimia. Setelah menyampaikan materi, peneliti menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivisme tipe *novick*.

c) Kegiatan Akhir

Akhir pembelajaran, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Lalu, peneliti memberikan penilaian *post test* terhadap siswa dalam bentuk test tertulis. Peneliti memberikan informasi terkait rencana kegiatan

pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Tak lupa juga meminta siswa untuk membaca materi selanjutnya supaya lebih mudah memahami materi pada pertemuan yang berikutnya. Setelah itu, pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.

c. Hasil Observasi

1) Hasil Belajar Siswa

Penilaian hasil belajar siswa didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal *pre test* dan *post test* yang sudah diberikan kepada siswa kelas VII C pada siklus I. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

No	Uraian	Pre-Test	Post-Test
1	Jumlah siswa seluruhnya	28	28
2	Jumlah peserta tes	28	28
3	Nilai rata-rata siswa	80,53%	86,25
4	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22	27
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	5	1
6	Ketuntasan belajar	55,35%	96,43%
7	Ketidaktuntasan belajar	17,86%	3,57%

Berdasarkan analisis tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata siswa nilai siswa pada *pre test* siklus II adalah 80,53% sedangkan *post test* siklus II adalah 86,25%. Dan nilai rata-rata siswa sebesar 83,39%. Siswa yang tuntas belajar pada pre-test sebanyak 22 siswa dengan persentase 78,57% dan 27 siswa dengan persentase 96,43% pada post-test siklus II. Sedangkan untuk siswa

yang tidak tuntas pada *pre test* sebanyak 5 dengan persentase 78,57% dan pada *post test* siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 siswa dengan persentase 3,57%.

Dari hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I mencapai 87,5% dan hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 80%. Karena rata-rata nilai belajar dan ketuntasan siswa sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan, maka dari itu peneliti menghentikan penelitian hanya sampai di siklus II atau tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

d. Refleksi Siklus II

Hasil penelitian pada siklus II berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terdapat peningkatan hasil belajar yang baik dan memuaskan serta melebihi target yang diinginkan oleh peneliti. Siswa sudah banyak termotivasi dan percaya diri untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, siswa menjadi lebih peduli dengan kelompoknya.

Siswa lebih memahami materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan baik dan mendalam serta mendapatkan nilai tes yang cukup memuaskan. Sehingga penelitian berhenti di siklus II atau tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya, dikarenakan hasil yang ingin dicapai

sudah memenuhi target penelitian yakni melebihi 80% ketuntasan belajar siswa.

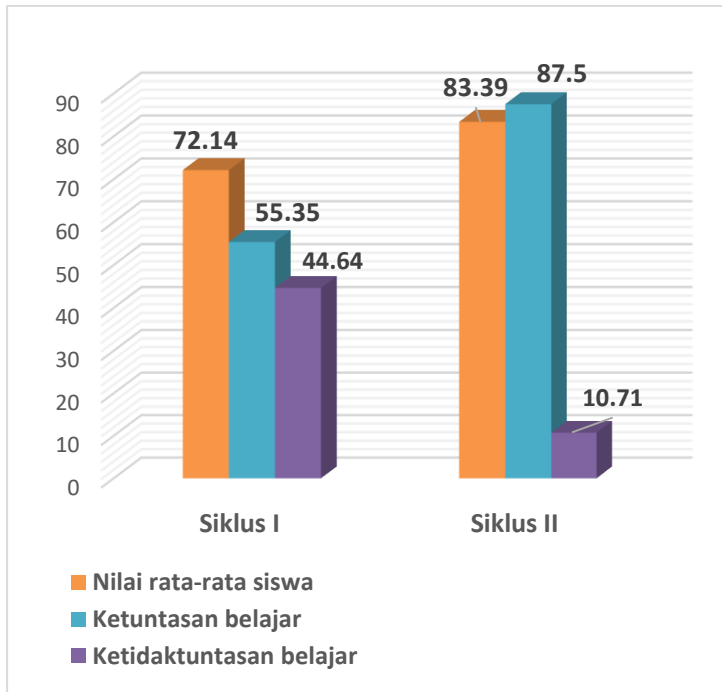
C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme tipe *novick*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran. Adapun penelitian ini dilaksanakan sesuai prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dan memiliki alokasi waktu yang sama yaitu 2x40 menit (2 jam pelajaran).

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui metode pembelajaran *novick* pada setiap siklusnya. Dari hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan oleh peneliti menggunakan metode *novick* terlihat bahwa dari siklus I hingga siklus II terjadi peningkatan proses pembelajaran dari aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa yang akan diuraikan sebagai berikut:



Gambar 4.1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II



Dari grafik diatas, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar siswa untuk rata-rata perolehan nilai siswa saat tes pada siklus I sebesar 72,14% dan mengalami peningkatan pada siklus II yakni sebesar 83,39%. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata

siswa sebesar 11,25%. Sedangkan ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 55,35% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 87,5%. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 32,15%. Kemudian untuk ketidaktuntasan siswa pada siklus I sebesar 44,64% dan pada siklus II persentase 10,71%. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaktuntasan belajar siswa menurun sebesar 33,93%. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I sampai siklus II menggunakan model pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick, siswa dapat memahami materi perkembangan kebudayaan Islam dan tokoh-

tokohnya pada masa Dinasti Bani Umayyah. Selain itu pembelajaran melalui model konstruktivisme Tipe Novick sangat menyenangkan bagi siswa karena pembelajaran berlangsung secara aktif. Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa mampu menerima pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan, mengetahui informasi yang terdapat dalam materi, mereka dapat mengidentifikasi dan menganalisis isi materi. Selama penelitian, siswa mengikuti instruksi guru dalam pembelajaran dengan baik, sehingga aktivitas siswa meningkat setiap siklusnya.

Pada Siklus I, aktivitas siswa masih belum optimal. Siswa masih cenderung beradaptasi dengan metode yang dilakukan guru. Aktivitas fisik siswa sudah dilakukan dengan baik, namun aktivitas berdiskusi siswa masih

kurang. Siswa kurang bekerjasama dalam kelompoknya. Pada Siklus II, aktivitas siswa semakin baik. Siswa melaksanakan diskusi dengan baik. Kegiatan bertukar pendapat atau informasi terjadi dengan baik. Terjadi interaksi yang terarah antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Siswa sudah terbiasa dengan model yang digunakan sehingga siswa merasa nyaman dan antusias dalam pembelajaran.

Dari hasil analisis pada siklus I dan siklus II maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick pada aspek meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) baik dan bagus untuk proses belajar mengajar dan untuk membantu mengaktifkan suasana belajar di dalam kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data lapangan dan pembahasan dari rumusan masalah yang dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Konstruktivisme Tipe Novick

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivisme tipe novick yaitu dengan membagi diskusi kelompok yang berjumlah 6 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Peneliti yang berperan sebagai guru mengawalinya dengan membagikan 1 kartu untuk masing-masing kelompok. 3 kelompok akan mendapatkan kartu dengan sub tema yang sama.

Setelah masing-masing kelompok telah mendapatkan kartu, masing-masing kelompok mendiskusikan kartu konsep dengan cara mencari informasi dari buku dan pemahaman siswa berdasarkan penjelasan materi yang sudah guru sampaikan. Waktu diskusi sekitar 15 menit. Setelah itu, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasilnya. Setelah kelompok tersebut selesai presentasi, kelompok lain yang juga mendapat sub tema yang sama berkesempatan untuk menyanggah dengan cara mempresentasikan hasil diskusi mereka. Sedangkan kelompok yang mendapatkan sub tema yang berbeda berkesempatan untuk bertanya kepada kelompok tersebut atau menyanggah. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasilnya, diskusi ditutup dengan kesimpulan yang diberikan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model konstruktivisme tipe novick berjalan dengan baik. Dimana pada siklus I mulai terlihat kemajuan meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Masih ada beberapa siswa mengandalkan teman satu kelompoknya dalam berdiskusi. Sedangkan pada siklus II sudah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Banyak siswa yang termotivasi, percaya diri, dan antusias untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Siswa juga menjadi lebih peduli dengan teman satu kelompoknya dan tentunya siswa lebih memahami materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara mendalam serta mendapatkan nilai tes yang memuaskan.

2. Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick

Hasil analisis data yang didapatkan menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme tipe *novick*. Hasil belajar siswa pada siklus I pada aspek rata-rata nilai siswa sebesar 72,14% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,39%. Sedangkan untuk rata-rata siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 55,35% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 85,7%. Sedangkan persentase siswa yang belum tuntas pada siklus I adalah 44,64% dan mengalami penurunan yang signifikan pada siklus II dengan persentase 10,71%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal siswa pada siklus I sebesar 55,35% dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 87,5%. Sehingga pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80%.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran dan selalu mendukung serta mendorong guru untuk mencoba mengaplikasikan metode-metode pembelajaran yang dapat membuat suasana kelas kondusif dan menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran terutama pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut.

2. Bagi Guru

Diharapkan model pembelajaran Konstruktivisme Tipe *Novick* ini dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi pemikiran dan informasi khususnya bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam

dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, hendaknya dalam proses belajar mengajar selalu memperhatikan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan supaya tidak timbul rasa cepat bosan dan siswa lebih semangat dalam belajar.

3. Bagi Siswa

Hendaknya dalam proses belajar mengajar siswa selalu aktif dan aktif dalam bertanya serta menjawab pertanyaan dari guru.

4. Penelitian Lebih Lanjut

Dikarenakan penelitian ini hanya berjalan dua siklus, diharapkan kepada peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian dengan permasalahan yang sama dapat melanjutkan penelitian untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nisar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Anggoro, Toha dkk. *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka: Jakarta, 2007.
- Ardiansyah, Muhammad Ali, dan Yusuf Kendek. “Penerapan Model Pembelajaran Novick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sojol.” *Jpft: Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online*, 2 (3) 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1987.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Cahyo, Agus N. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.

- Dimyanti, Jhoni. *Metodologi Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- Hanafi, M. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2009.
- Hidayat, Fahri. *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- I, Feida Noorlaila. *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya : Edu Publisher, 2020.
- Jihad, Asep Jihad dan Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Karwono dan Heni Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.

- Linda, Ayuningsih. “Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme Tipe Novick Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa MTs Al-Muhajjirin Panjang Tahun Ajaran 2018/2019.” Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan. 2018. 86.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2011.
- Muslich, Masnur. *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Mutmainnah, Surahmat dan Anies Fuady. “Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model pembelajaran konstruktivisme Tipe Novick Pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII MTs An-Nur Kembang Jeruk Banyuates”. Malang: UNISMA. *Jurnal Pendidikan FKIP*, 2019. 1.
- Parwati, Ni Nyoman dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2018.

- Prastowo, Andi. *Pembelajaran Konstruktivistis-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Rezeki, Sri. “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Novick.” *Sap: Susunan Artikel Pendidikan*, 3 (3) 2019.
- Rusman. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sam’s, Rosma Hartini. *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Mandar Maju: Bandung, 2002.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistic Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.

_____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suharsimi, Arikunto. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Wahidmurni. *Bahan Ajar Penelitian Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press, 2005.

_____. *Penelitian Tindakan Kelas dari Teori Menuju Praktik*. Malang: UM Press, 2008.

Wiriatmaja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Yamin, M. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

Yahayu, Amalia Desi, Euis Eti Rohaeti, dan Eka Sanjayawati. "Pengaruh Minat Belajar Siswa MTs Di Kota Cimahi Terhadap Pembelajaran Matematika." *Jurnal On Education*, 02 (01) Februari 2017. 171.

